



My Secretary Ex Wife

REYNA-TA

My Secretary

My Ex-Wife

by

Reyna-ta

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan
atau memperbanyak *PDF*

“My Secretary My Ex-Wife”

tanpa seizin penulis dan atau penerbit.

Mohon harga jerih payah kami yang menciptakan
sebuah karya.

Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk
sendiri.

Terima kasih banyak

Reyna-ta, 18 April 2022

Edit & Layout : -ghee-

Ilustrator : Putri Permatasari

Blurb

Arka Dirgantara harus menerima kenyataan dijodohkan dengan Sabrina, wanita yang menolong ayahnya ketika pria tua itu mengalami kecelakaan. Ia harus merelakan hubungannya dengan Tania, kekasihnya berakhir dan menikah gadis kampung yang sama sekali tidak ia kenal itu.

Beberapa bulan *pasca* meninggalnya sang Ayah, Arka menceraikan istrinya itu dan berniat kembali kepada mantan kekasihnya. Namun nahas, Arka malah mendapati wanita yang ia cintai itu berselingkuh dengan temannya sendiri.

Lima tahun kemudian, ketika ia membuka lowongan sekretaris, tanpa ia duga mantan istrinya itu melamar pekerjaan di kantornya. Arka yang penasaran, akhirnya menerima lamaran itu.

Hubungan mereka memanas tatkala gairah Arka terpancing melihat tubuh mantan istrinya itu yang sekarang terlihat semakin berisi dan seksi. Karena tidak dapat menahan gairahnya, Arka memperkosa dan mengancam mantan istrinya itu hingga wanita itu ketakutan dan lari darinya.

Bagaimana perjalanan cinta Arka selanjutnya?

Bisakah Sabrina pergi dari pria dominan dan berkuasa seperti Arka?

Part I

Arka membolak-balikkan lampiran surat lamaran pekerjaan yang ada di hadapannya. Saat ini ia memang tengah membutuhkan sekretaris baru karena sekretaris lamanya memutuskan *resign* untuk mengikuti suaminya berdinias di luar kota. Alhasil, ia harus kerepotan karena harus mencari sekretaris baru lagi.

Ada sekitar 30 orang yang melamar menjadi sekretarisnya. Masing-masing mereka memiliki riwayat pendidikan yang cukup mumpuni. Sangat wajar, perusahaan Arka adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang ekspor impor dan bahan pangan yang

cukup besar dan menjadi salah satu perusahaan terbesar di tanah air. Mereka yang bekerja di sana haruslah orang-orang yang sudah kompeten.

Dan yang menjadi kejutan bagi Arka, salah satu pelamar yang mengajukan diri menjadi sekretarisnya adalah Sabrina Firnida. Sosok yang sudah tidak asing baginya. Sangat tidak asing karena mereka pernah tidur di kamar yang sama selama lima bulan.

Arka tersenyum tipis, pasti perempuan itu tidak mengetahui siapa yang akan menjadi atasannya hingga berani melamar di tempat ini. Jika tahu, mungkin perempuan itu lebih memilih tidak memiliki pekerjaan.

Arka masih mengingat dengan jelas ketika ayahnya dikabarkan menghilang ketika dalam perjalanan bisnis. Seluruh keluarganya

panik dan mengerahkan segala kemampuan mereka untuk menemukan sang ayah.

Hingga suatu panggilan telepon membuat mereka sekeluarga menghembuskan nafas lega. Ayah mereka berada di sebuah rumah sakit di pinggiran kota. Ketika Arka dan keluarganya tiba, hanya ada seorang gadis berseragam SMA lusuh yang menunggu ayahnya.

Ternyata gadis itu yang menolong ayahnya ketika sebuah truk menyerempet mobil ayahnya. Gadis itu bertaruh nyawa menolong ayahnya yang terjebak di dalam mobil yang nyaris meledak. Bahkan gadis itu menyumbangkan darah pada ayahnya yang kehabisan stok darah di rumah sakit ketika keluarganya masih belum tiba.

Setelah kejadian itu, ayahnya bersikeras menjodohkan Arka dengan gadis yang ternyata

baru saja lulus SMA itu. Arka satu-satunya anak lelaki ayahnya. Ia memiliki satu kakak perempuan dan satu adik perempuan.

Karena merasa sangat berhutang budi dan berhutang nyawa, ayahnya memaksa Arka menikahi Sabrina meski saat itu Arka memiliki kekasih. Ayahnya bahkan bertindak cukup jauh dengan mengirim Tania, kekasih Arka saat itu ke Paris untuk meneruskan karir modelnya.

Ayahnya benar-benar menyingkirkan semua halangan yang ada untuk menikahkan Arka dan Sabrina. Bahkan kedua orang tua gadis itu sangat kebingungan karena putrinya yang masih belia tiba-tiba dilamar konglomerat kaya raya untuk menjadi menantu mereka.

Meskipun kebingungan, akhirnya keluarga Sabrina menyetujui pernikahan itu karena tidak punya alasan untuk menolak.

Ayahnya seorang pebisnis hebat, jadi bukan masalah baginya membujuk kedua orang tua Sabrina.

Mereka dinikahkan secara mewah meski hampir seluruh keluarganya tidak mendukung keputusan ayahnya. Namun pria tua itu merupakan pria dominan, tidak ada yang berani menentang keputusannya.

Arka secara sembunyi-sembunyi memberikan pengertian pada Tania untuk menunggunya, dan kekasihnya itu bersedia menunggu Arka untuk membuktikan pada ayahnya bahwa Sabrina tidak pantas untuknya.

Setelah menikah, ayahnya memperlakukan Sabrina melebihi anak-anak kandungnya sendiri. Pria itu sangat memanjakan Sabrina meski gadis itu masih terlihat kebingungan. Sabrina diberi fasilitas

yang sama seperti putri-putrinya yang lain meski gadis kampung itu tidak pernah menggunakannya karena tidak tahu caranya.

Ketika malam, Arka menyuruh gadis itu untuk tidur di sofa meskipun mereka tidur di kamar yang sama. Ia tidak ingin membuat ayahnya curiga jika sebenarnya Arka membully Sabrina agar gadis itu tidak betah menjadi istrinya. Arka memperlakukan Sabrina dengan ketus dan acuh, ia hanya bersikap hangat saat di hadapan ayahnya. Dan sepertinya karena ketakutan padanya, gadis ingusan itu tidak berani berkata apapun pada ayahnya.

Hingga suatu hari, ayahnya tiba-tiba terkena serangan jantung. Pria tua itu tidak sadarkan diri beberapa minggu. Di saat itu jugalah Sabrina yang mengurus ayahnya siang malam tanpa lelah. Anak-anaknya hanya sekadar menengok dan menungguinya,

sedangkan yang berperan mengurus sang Ayah, dari mengelap, membersihkan kotoran ayahnya, semua dilakukan oleh Sabrina tanpa mengeluh sama sekali. Gadis itu terlihat begitu tulus. Apakah itu yang membuat ayahnya begitu menyukai Sabrina?

Suatu malam ketika Arka sedang stres karena menggantikan pekerjaan ayahnya yang ternyata cukup berat, Arka mabuk dan tanpa sadar meniduri istrinya itu. Wanita yang memang terlihat menyukainya itu tidak memberontak sama sekali. Dan paginya, Arka sangat menyesali hal itu. Ia memaksa Sabrina meminum pil pencegah kehamilan agar wanita itu tidak hamil jika sewaktu-waktu Arka menceraikannya.

Saat itu, gadis muda itu terlihat begitu terluka dan menatapnya berkaca-kaca, namun

Arka tidak peduli, yang penting baginya, Sabrina harus ia tinggalkan jika saatnya tiba.

Dan benar saja, dua bulan kemudian, ayahnya menghembuskan nafas terakhirnya setelah berjuang cukup keras. Seluruh keluarganya berduka, terutama ibunya. Namun mereka sedikit menemukan angin segar agar bisa menyingkirkan Sabrina secepatnya.

Satu minggu setelah ayahnya meninggal, Arka dengan angkuh memulangkan Sabrina pada kedua orang tuanya atas dukungan seluruh keluarganya. Kedua orang tua Sabrina terlihat begitu terpukul dan iba dengan nasib Sabrina. Namun Ayah perempuan itu berlapang dada menerima putrinya kembali dan memperingati Arka untuk tidak menampakkan diri lagi di depan mereka. Arka tentu saja menyanggupinya, ia memang tidak ingin bertemu lagi dengan wanita itu.

Perceraian berjalan mudah karena Sabrina sama sekali tidak hadir. Pasca cerai, Arka segera terbang ke Paris menyusul kekasihnya dan berniat memberikan kejutan pada pujaan hatinya itu.

Namun bukan Tania yang terkejut melainkan Arka yang hampir saja copot jantungnya. Bagaimana tidak, ketika tiba di apartemen Tania, wanita itu sedang bergumul di atas ranjang dengan Roger, temannya sendiri.

Arka kalap dan menghajar Roger membabi buta dan Tania berteriak ketakutan hingga mereka dipisahkan oleh tetangga apartemen. Arka sampai berurusan dengan polisi akibat perbuatannya itu. Namun dengan uang, semua masalah dengan cepat ia selesaikan. Ia bersumpah akan memberi

pelajaran yang tidak bisa dilupakan oleh Roger dan Tania.

Sejak saat itu, Arka tidak pernah menjalin hubungan serius dengan para wanita. Ia hanya melakukan *one night stand* saat butuh saja dan dengan yang sudah mengerti cara mainnya, yaitu hanya sebatas kesenangan.

Hingga enam tahun berlalu, akhirnya Arka dipertemuan lagi dengan gadis yang sebenarnya sudah dilupakannya. Tapi untuk apa gadis itu melamar pekerjaan? Bukankah tunjangan yang diberikan Arka saat bercerai sangat besar. Entah kenapa tiba-tiba Arka jadi sangat penasaran.

Arka kemudian menghubungi asistennya.

“Aku sudah menentukan menerima salah satu dari mereka tanpa *interview*.” Asisten Arka terdengar cukup terkejut dari seberang

telepon. Bosnya yang terbiasa perfeksionis dalam memilih karyawan, kenapa tiba-tiba sekarang bersikap sembrono. Tapi sepertinya ia enggan menanyakannya dan memilih menurut daripada bosnya yang angkuh itu marah.

“Yang mana Pak, biar saya panggilkan sekarang,” jawabnya gugup karena takut bosnya itu marah.

“Sabrina Firnida. Suruh ia ke ruanganku sekarang.” Arka langsung menutup teleponnya tanpa menunggu jawaban asistennya itu.

Part 2

Sabrina mematut dirinya di cermin kamarnya.

Ia memakai rok span berwarna hitam sedikit di bawah lutut dan kemeja putih yang ia masukkan ke dalam roknya. Sedikit norak menurutnya, tapi tak apalah, ini setelan terbaik yang ia punya.

Sabrina sedikit memoles wajahnya dengan *make up flawless* agar terlihat lebih segar. Setelah selesai, ia memutar sedikit tubuhnya agar tubuh bagian belakangnya terlihat dan tidak ada yang terlewatkan karena ia tidak ingin malu di hadapan banyak orang.

Setelah dirasa selesai, Sabrina meraih tasnya dan berjalan keluar kamarnya. Ibunya, Nyonya Asma yang sedang memasak bersama mbak Ima lekas menengok, melihat Sabrina yang berjalan ke arah mereka. Ibu Sabrina memang membuka usaha catering kecil-kecilan, dan setiap mendapatkan pesanan banyak, mbak Ima, tetangga sebelah rumah kontrakan mereka yang akan membantu.

“Pagi Bu, pesanannya apa hari ini, baunya enak banget.” Sabrina menuju ibunya yang sedang memasak rendang untuk mencium pipi wanita yang menjadi satu-satunya keluarganya saat itu.

“Pesanannya nasi gudek sama rendang, kamu sarapan dulu biar nggak lapar nanti pas *interview*.”

Sabrina menggeleng mendengar permintaan ibunya. Ia tidak mau sarapan makanan berat dan berakhir kekenyangan kemudian mengantuk. Sabrina terkadang seperti itu jika kekenyangan, makanya ia lebih memilih sarapan roti dan selai.

“Aku nggak mau ngantuk Bu, tadi aku udah sarapan roti. Ya udah Bu, mbak Ima, aku berangkat dulu ya, takut telat.”

Sabrina menyalami ibunya dan mbak Ima kemudian berangkat sedikit berlari karena takut ketinggalan bus.

Untungnya busnya hari ini sedikit terlambat dari hari biasa, jadi Sabrina tidak terlambat.

Bus melaju pelan membelah jalan raya yang padat. Sabrina menyadarkan tubuhnya pada sandaran bus, ia memandang jalanan di

sekitarnya. Ia kembali menghembuskan nafas berat, menghalau rasa gugupnya.

Sebenarnya Sabrina kurang percaya diri untuk menjalani *interview* di perusahaan DG corp, perusahaan yang saat ini akan ia datangi. Perusahaan itu cukup besar dan gaji yang ditawarkan juga lumayan tinggi. Sabrina pada awalnya tidak mau mencoba karena sudah dua kali ia gagal di perusahaan yang berbeda. Tapi kata temannya yang bekerja di situ, tidak ada salahnya mencoba, toh itu memang jurusan kuliahnya. Sabrina cukup sadar diri sebenarnya, perusahaan yang standarnya di bawah DG saja ia gagal, apalagi sekelas DG yang terkenal membutuhkan karyawan yang cukup kompeten.

Tapi mengingat ia yang sudah lulus kuliah dan ibunya yang harus banting tulang mencari uang, Sabrina cukup iba. Ia tidak mau menjadi

anak yang tidak berguna. Sudah cukup di masa lalu ia menjadi beban orang tuanya. Sekarang ia ingin ibunya bangga karena sudah bersusah payah membiayai kuliahnya.

Sebenarnya datang ke kota ini bukan keinginan Sabrina atau ibunya. Mereka terpaksa pindah ke mari karena rumah lama mereka di pinggiran kota tergusur oleh jalan tol enam bulan lalu. Mereka berdua mendapat kompensasi dan akhirnya mengontrak rumah di ibu kota karena untuk membeli rumah dipastikan uang mereka masih kurang. Dan syukurlah usaha catering ibunya juga cukup berkembang di sini meskipun dengan keterbatasan modal.

Kota ini masih meninggalkan luka lama pada hati Sabrina meski ia tidak pernah menunjukkannya pada siapapun. Mungkin ibunya mengira ia sudah melupakan kenangan

buruk itu. Tapi salah, Sabrina tidak pernah melupakannya sedikitpun.

Bagaimana dulu ia diperlakukan sangat buruk, kemudian dibuang begitu saja tanpa perasaan, seolah Sabrina hanya sampah yang tidak berguna. Bagaimana ayahnya yang berusaha tabah menghadapi omongan orang-orang di sekitar mereka yang mengatakan putrinya perempuan tidak benar hingga akhirnya dicampakkan, padahal tidak begitu kejadiannya.

Hingga akhirnya mereka sekeluarga tidak tahan dan pindah rumah walaupun sedikit terlambat. Ayahnya terlanjur bersedih dan akhirnya meninggal karena penyakit asam lambung.

Sabrina meneteskan air mata mengingat semua itu. Ibunya harus berjuang

menguliahkannya seorang diri demi masa depannya. Kini Sabrina tidak ingin mengecewakan ibunya karena terus menerus gagal, ia tidak boleh menyerah.

Di tengah lamunannya, tidak terasa bus yang ia tumpangi telah sampai ke tempat tujuannya. Beberapa orang turun bersamanya, mungkin mereka juga karyawan DG, entahlah, Sabrina tidak tahu.

Sabrina memandang gedung menjulang tinggi di hadapannya, ia sedikit mengernyit karena gedung ini memang tinggi sekali. Sabrina kemudian masuk dan bertanya pada resepsionis ruangan mana yang digunakan untuk *interview*.

Setelah diberi penjelasan sekilas, Sabrina kemudian berjalan menuju *lift* dan menuju lantai yang ditunjukkan resepsionis tadi. Kata

petugas resepsionis, pendaftar yang datang cukup banyak, Sabrina jadi minder sendiri mendengarnya.

Setelah sampai pada lantai yang dituju, dengan sedikit kebingungan Sabrina mencari ruangan untuk *interview*. Ia berjalan sambil menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memastikan tempatnya tidak terlewat. Setelah bertanya pada petugas yang lewat, akhirnya Sabrina sampai juga pada tempat yang ia tuju.

Sabrina duduk beserta 29 pelamar lainnya. Mereka terlihat sangat berpendidikan serta mengenakan setelan yang bagus dan terlihat cukup cantik-cantik. Sabrina menundukkan kepalanya pasrah, mungkin ia harus siap menghadapi penolakan untuk ketiga kalinya.

Seorang pria muncul dan mengumumkan bahwa sebentar lagi *interview* dimulai karena sudah cukup siang. Mereka semua tampak bersiap-siap dan terlihat berdebar-debar kecuali Sabrina yang tampak pasrah. Melihat semua pesaingnya, mustahil ia diterima.

Pria yang memberikan pengumuman tadi terlihat mengangkat handphone dan sedikit menjauh dari mereka. Ia terlihat gusar namun tidak mengatakan apa-apa. Beberapa menit kemudian, orang itu kembali dengan wajah muram. Apa yang terjadi? Entahlah, mungkin *interview* dibatalkan atau apa, Sabrina tidak ingin tahu.

Pria itu kemudian berdiri di hadapan mereka semua dan bersiap memberikan pengumuman.

“Terima kasih atas kehadiran saudari semuanya. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk hadir di sini. Tapi saya membawa kabar yang sepertinya cukup mengejutkan karena saya juga terkejut sekali.”

Mendengar itu wajah semua peserta tampak kebingungan namun juga penasaran, termasuk Sabrina. Ia yang menunduk sontak mendongakkan wajahnya.

“*Interview* kita **batal**kan karena kata Pak Presdir ia sudah memilih salah satu di antara Anda semua. Jadi tidak ada *interview* karena sudah ada yang terpilih.”

Mendengar itu, para peserta sedikit kecewa namun juga berdebar-debar dalam hati. Siapakah orang beruntung itu?

“Nona Sabrina Firnida, Pak Presdir meminta Anda ke ruangnya sekarang juga karena Anda sudah resmi diterima.”

“Apaaa!!”

Seketika Sabrina terkejut dan sedikit berteriak karena syok. Mendengar itu seluruh peserta sontak memandang heran karena wanita yang terlihat paling tidak menonjol di antara mereka justru diterima dengan sangat mudah, bahkan tanpa *interview*.

Part 3

Sabrina berjalan gugup mengikuti pria yang tadi memberikan pengumuman bahwa ia diterima menjadi sekretaris sang Presdir. Sambil berjalan ling lung ia masih kebingungan dengan kenyataan yang baru saja terjadi padanya. Kenapa ia tiba-tiba diterima tanpa *interview*? Padahal ia tidak memiliki orang dalam. Berbagai spekulasi berkecamuk di otaknya hingga tak sadar bahwa ia telah tiba di depan ruangan sang Presdir.

Pria yang di depannya tadi membukakan pintu dan mereka berdua masuk ke ruangan Presdir dari DG corp. Ruangan yang cukup luas dan terang serta bernuansa elegan yang akan

membuat siapapun betah bekerja di dalam sini. Kaca-kaca besar menghiasi sebagian dinding hingga pemandangan luar tampak sangat jelas dari sudut manapun.

“Silahkan duduk Nona, Pak Presdir sedang rapat mendadak tadi, mungkin selesai sebentar lagi. Nona bisa menunggu di sini sampai Pak Presdir tiba. Oh ya, perkenalkan, saya Ronald, asisten Pak Presdir.”

Ronald mengulurkan tangannya dan mereka saling berjabat tangan. Sabrina terkesima sesaat, Ronald pria yang cukup hangat dan tampan. Matanya tajam, hidungnya juga mancung. Tubuhnya tinggi dan proporsional, belahan rambutnya sedikit dibuat acak-acakan, namun begitu, pria itu terlihat cukup keren.

Ronald melepaskan tangannya dan sontak membuat Sabrina tersadar dari lamunannya yang tidak masuk akal tentang Ronald.

Ya Tuhan, kenapa aku berubah menjadi wanita dengan pikiran genit seperti ini. Sabrina menghela nafas pasrah.

“Nona silahkan duduk di sana, saya permisi dulu.” Ronald menunjuk sofa di ruangan itu dan Sabrina mengangguk seketika. Pria itu kemudian keluar ruangan dan meninggalkan Sabrina sendirian di ruangan itu.

Sabrina mengedarkan pandangannya sekilas, kemudian berjalan menuju sofa dan duduk di sana. Sejujurnya ia cukup gugup. Ini pertama kalinya ia bekerja setelah lulus kuliah. Jadi ia sangat takut mengecewakan atasannya karena ketidakmampuannya, apalagi atasannya

seorang Presdir. Mungkin salahnya karena melamar pekerjaan tanpa melihat kemampuannya sendiri terlebih dahulu.

Saat Sabrina sibuk dengan lamunannya, suara pintu ruangan yang dibuka mengejutkan dirinya. Sabrina segera mendongak karena kemungkinan besar itu Pak Presdir yang ia sendiri belum tahu siapa namanya. Alangkah bodohnya ia tidak bertanya pada Ronald tadi tentang nama atasannya. Pasti ia akan dicap bawahan tidak sopan.

Seorang pria terlihat masuk dan sedikit mengendurkan dasinya. Sabrina yang melihat itu mengerjapkan matanya berkali-kali. Katakan ia salah lihat. Apa benar itu pria yang pernah ia kenal dulu? Sedang apa ia di tempat ini? Pertanyaan-pertanyaan mulai berputar di kepala Sabrina.

Arka tersenyum tipis melihat wajah pias mantan istrinya itu. Ia berjalan santai menuju sofa di mana Sabrina duduk saat ini, ia mengabaikan wajah kaget wanita itu. Arka kemudian duduk di seberang Sabrina dengan santainya seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

“Hai Sabrina, bagaimana kabarmu? Lama tidak bertemu.”

Sabrina yang masih tidak bisa mencerna situasi saat ini hanya terdiam dan tidak bisa menjawab apa-apa. Mulutnya kelu untuk bicara karena terlalu terkejut. Ia hanya menatap kaget pada Arka yang kini duduk di seberangnya.

“Kau pasti bertanya-tanya, kenapa aku ada di sini. Aku Presdir di sini Sabrina, aku atasanmu sekarang. Jadi kau mengerti, kan, kenapa kau langsung diterima tanpa

interview?” Arka menaikkan sebelah alisnya mengejek keterkejutan Sabrina. Wanita itu terlihat masih syok dan jiwanya masih berserakan ke mana-mana.

“A-apa... apa maksudmu?” Sabrina yang masih syok berusaha mengeluarkan suaranya. Namun kegagapan yang justru keluar dari mulutnya.

“Aku pemilik perusahaan ini. Dan sekarang kau sekretarisku. Seharusnya kau bersyukur aku menerimamu tanpa *interview*, asal kau tahu, mereka yang aku tolak semuanya pendidikannya jauh di atasmu. Kau kandidat terburuk.”

Lagi-lagi pria itu mengeluarkan kata-kata pedasnya seperti dulu sewaktu Sabrina masih menjadi istrinya. Sabrina memejamkan matanya, meskipun yang dikatakan Arka benar,

tidak seharusnya pria itu berbicara lantang seperti itu di hadapannya. Mungkin Arka berpikir Sabrina bisa diinjak-injak seperti dulu, Arka salah. Sabrina tidak sudi diperlakukan seperti dulu lagi.

“Jadi begitu.”

“Ya.” Arka menjawab mantap penuh kemenangan. Menang dari apa, Arka sendiri tidak tahu.

“Kenapa kau harus repot-repot mencari pekerjaan. Bukankah tunjangan yang kuberikan padamu cukup besar untuk menjadi modal usaha. Atau kau dan keluargamu menggunakan uang itu untuk bersenang-senang dan akhirnya kalian kehabisan modal.”

Dada Sabrina bergemuruh menahan amarah. Mungkin jika menghinanya saja Sabrina masih bisa terima, tapi menghina

kedua orang tuanya, Sabrina tidak akan pernah terima.

“Itu bukan urusanmu lagi. Dan terima kasih atas kemurahan hatimu menerimaku bekerja di sini. Sayangnya aku tidak ingin bekerja padamu. Aku tidak membutuhkan pekerjaan atau uang darimu. Kau bisa mencari sekretaris lain. Aku permisi.”

Sabrina hendak melangkah tapi sebelum itu suara Arka menghentikan langkahnya seketika.

“Kau sudah tanda tangan kontrak ketika akan ke sini Sabrina. Apa kau lupa?”

Sabrina segera menoleh ke arah Arka yang tersenyum miring menatapnya. Apa maksudnya? Kontrak apa?

“Berkas yang diberikan Ronald tadi sewaktu kau dinyatakan diterima di sini. Aku

yakin kau belum membacanya. Perempuan ceroboh sepertimu pasti bertindak bodoh untuk hal-hal yang penting.”

Arka melempar berkas ke meja dan membuat Sabrina melotot seketika. Bukankah itu tadi buku tamu. Kata Ronald itu buku tamu. Jadi Ronald berbohong padanya. Kenapa bisa begitu.

“Di dalam kontrak itu tertulis, jika kau mengundurkan diri sebelum masa kontrakmu selama dua tahun habis, kau harus ganti rugi sebesar seratus juta. Pun jika aku yang melanggar kontrak, aku juga akan ganti rugi. Adil bukan?”

Arka tersenyum penuh kemenangan. Sedangkan Sabrina yang tidak percaya segera meraih kontrak itu dan membacanya. Mata Sabrina melotot seketika.

Astaga, kontrak ini benar-benar merugikannya meskipun gajinya cukup besar. Apa maksudnya dilarang menikah selama kurun waktu dua tahun bekerja di sini. Syarat macam apa itu? Sabrina menatap geram pada mantan suaminya itu.

“Apa maksudmu Arka? Kenapa kau menipuku sampai begini. Aku tidak ingin berurusan denganmu lagi. Jadi batalkan kontrak ini Arka. Aku tidak ingin melihatmu lagi!!”

Part 4

Arka tersenyum miring menatap Sabrina yang kini juga menatapnya dengan geram. Wanita itu seperti ingin menelannya hidup-hidup saking kesalnya.

“Begini Bi, sebaiknya kau pikirkan baik-baik. Kau membutuhkan pekerjaan. Kau hanya akan menjadi sekretarisku maksimal dua tahun, itupun tergantung kita berdua, ada kecocokan atau tidak. Kenapa kau tidak mencobanya?”

Arka merasa tadi ucapannya agak keterlaluan. Ia tidak ingin hubungan antar atasan dan bawahan mereka jadi kaku. Uang

kompensasi yang ia berikan, seharusnya ia tidak mengungkitnya, itu sudah jadi hak Sabrina sepenuhnya pasca mereka bercerai.

“Aku tidak mau. Aku benar-benar tidak mau berurusan denganmu lagi atau melihat wajahmu lagi. Jadi batalkan kontrak itu Arka, tolong hargai aku sedikit saja. Aku benar-benar tidak ingin bekerja di sini bersamamu.” Sabrina sedikit menurunkan egonya agar Arka sedikit mendengarkannya. Sungguh demi apapun, Arka adalah orang yang paling tidak ingin ia temui di dunia ini.

“Baiklah, jika kau tidak mau, kau bisa membayar denda seratus juta itu. Aku tidak masalah, aku akan mencari sekretaris baru lagi. Tidak sulit bagiku. Aku beri waktu dua hari, bayar dendanya dan kau bebas.” Arka berkata ringan kemudian beranjak dari duduknya menuju kursi kebesarannya untuk memulai

pekerjaannya. Jika Sabrina menolak, tidak masalah, asalkan wanita itu membayar ganti rugi, dan Arka yakin wanita itu tidak mampu membayarnya.

Sabrina memejamkan matanya mendengar perkataan Arka. Apa pria itu sudah gila? Dari mana Sabrina mendapatkan uang sebanyak itu dalam kurun waktu dua hari. Bahkan dua tahun pun, Sabrina belum tentu bisa mendapatkan uang sebanyak itu. Apa pria itu sedang memerasnya?

“Kau tahu benar aku tidak akan mampu melunasinya Arka. Kau sudah kaya raya, untuk apa kau memerasku seperti ini. Kenapa kau begitu kejam? Kau menjebakku Arka.”

Sabrina menitikkan air matanya. Sungguh ia bingung sekarang. Ia tidak ingin bekerja

dengan Arka, tapi untuk membayar denda sebanyak itu, Sabrina juga tidak akan mampu.

“Begini saja Bi, aku juga tidak mau membatalkan kontrak ini. Bekerjalah selama dua bulan, jika kau tidak betah, kau bisa mengundurkan diri tanpa membayar denda. Dan aku jamin, kita berdua akan bersikap profesional antara atasan dan bawahan. Aku tidak akan mencampuradukkan hubungan pekerjaan dengan masa lalu kita berdua. Jadi kau bisa tenang.” Arka akhirnya menurunkan egonya karena merasa iba melihat Sabrina yang nyaris menangis di hadapannya. Mungkin ia sudah keterlaluhan. Sabrina tidak pernah mengusiknya sejak mereka berpisah. Jadi ia yang harus lebih tahu diri untuk tidak mencampuri urusan mantan istrinya itu.

“Baiklah, hanya dua bulan. Setelah itu aku bisa mengundurkan diri dan selama itu pula

kita harus bersikap profesional. Anggap saja kita tidak pernah bertemu sebelumnya. Jika begitu, aku akan menyetujuinya,” ucap Sabrina sambil mengusap pelan air mata yang keluar dari sudut matanya.

“Oke, kau bisa pulang sekarang. Kau bisa mulai bekerja besok seperti karyawan yang lain. Dan lagi, jangan sampai terlambat, aku tidak menyukai,” ucap Arka penuh penekanan yang hanya diangguki oleh Sabrina. Wanita itu kemudian pamit dan keluar dari ruangan Arka yang sedari tadi membuat dadanya terasa sakit.

Sepeninggal Sabrina, Arka menyandarkan tubuhnya pada kursi kebesarannya sambil menatap langit-langit di ruangnya. Pikirannya mengembara tak tentu arah. Setelah enam tahun tidak berjumpa dengan mantan istrinya itu, Arka cukup terkejut dengan penampilan Sabrina yang sekarang. Wanita itu

banyak berubah. Dari wajahnya yang kini terlihat semakin dewasa, sampai bentuk tubuhnya yang kini tampak berlekuk di tempat yang tepat.

Meskipun tadi hanya mengenakan setelan sederhana, namun tubuh Sabrina tampak begitu indah. Dan bokongnya, tampak begitu berisi dan seolah menggoda Arka untuk meremasnya.

Shit... shit... shit!

Kenapa otaknya jadi kotor seperti ini? Apa karena beberapa bulan ini ia tidak melakukan *one night stand* dengan wanita? Ia seolah menjadi pria kesepian yang menyedihkan. Arka tidak mau tampak seperti itu. Sama sekali tidak lucu jika Arka Dirgantara, pengusaha muda yang cukup sukses, sekarang seperti pria tidak laku yang haus belaian.

Arka segera mengenyahkan segala pikiran tidak penting tentang Sabrina. Ia membuka laptopnya dan segera memulai pekerjaannya.

Sesampainya di rumah, Sabrina tampak seperti orang linglung. Untunglah ibunya dan mbak Ima tidak ada. Mungkin mereka sedang mengantarkan pesanan, atau pergi ke pasar mencari bahan baku yang kurang. Sabrina tidak tahu dan sekarang ia tidak ingin tahu karena kepalanya seperti mau pecah.

Sabrina segera berjalan ke kamarnya dan membuka semua pakaiannya kemudian menggantinya dengan kaos oblong biasa. Sabrina menjatuhkan dirinya ke atas ranjang dan memejamkan matanya. Sungguh sekarang ia jadi bingung. Bagaimana ia harus

menjelaskan pada ibunya bahwa bosnya sekarang adalah mantan suaminya.

Lelaki itu sudah tercoret tinta hitam bagi Sabrina dan ibunya. Selain karena sudah membuang Sabrina seperti sampah, pria itu juga yang secara tidak langsung menyebabkan Ayah Sabrina sakit-sakitan hingga menghembuskan nafas terakhirnya.

Memang setelah menceraikannya, Arka memberikan kompensasi yang cukup besar bagi Sabrina dan keluarganya. Namun ayah Sabrina mengembalikan uang itu pada ibu Arka karena tidak ingin putrinya terlihat seperti pelacur yang dibeli kemudian dicampakkan ketika sudah tidak dibutuhkan. Dan Sabrina yakin, ibu Arka tidak memberi tahu putranya mengenai hal itu hingga sampai sekarang Arka masih memandang sebelah mata padanya.

Tapi tak apa, Sabrina hanya perlu bertahan selama dua bulan. Setelah itu, ia mengundurkan diri dan tidak akan menampakkan hidungnya lagi di depan lelaki sialan itu. Jadi ia tidak perlu memberi tahu ibunya. Sabrina tidak ingin ibunya khawatir atau malah sakit jika terlalu banyak pikiran.

Part 5

Ketika bangun tidur sore hari, Sabrina menjumpai ibunya yang sudah tampak segar sehabis mandi. Pesanan-pesanan juga terlihat sudah diantarkan. Sabrina berjalan malas ke dapur dan mencomoti sisa rendang di wajan. Sangat enak, masakan ibunya memang terlalu enak, karena itulah usaha catering mereka tetap laku meski banyak saingannya. Dan sayangnya, bakat memasak ibunya tidak menurun pada Sabrina, masakannya selalu terasa aneh meski memakai resep ibunya.

“Gimana tadi wawancaranya Bi, diterima nggak?” Sabrina menoleh mendengar

pertanyaan ibunya. Ia berusaha tersenyum agar ibunya tidak curiga.

“Alhamdulillah kali ini diterima Bu, gajinya juga lumayan besar. Tapi Bi nggak tahu kerjanya berat apa nggak, Bi coba dulu, takut terlalu berat kerjanya terus Bi nggak betah, Bi mundur aja nanti,” jawab Sabrina sambil meminum air putih dari kulkas.

“Lo kok gitu Bi, cari kerja itu susah sekarang. Kalau nggak betah di awal itu wajar, tapi nanti setelah bisa adaptasi juga bakalan betah. Jadi ngomongnya jangan gitu gih, yang semangat, biar kerjanya juga lancar.” Ibunya berucap penuh semangat dan terlihat sangat bahagia. Bisa dimaklumi, perusahaan tempat Sabrina bekerja sekarang cukup besar dan terkenal. Ibunya pasti senang setelah sebelumnya ia ditolak dua kali di perusahaan yang notabenenya belum terlalu besar,

akhirnya putrinya bisa bekerja di perusahaan terkenal yang gajinya juga lumayan tinggi.

Sabrina hanya mengangguk dan tersenyum kemudian berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci mukanya. Ia urung mengatakan yang sebenarnya pada ibunya, karena jika tahu, ibunya pasti akan sangat marah dan menyuruh Sabrina keluar dari perusahaan itu. Dan kalau sudah begitu, dari mana mereka mendapatkan uang untuk membayar pembatalan kontrak.

Sabrina menghembuskan nafas berat kala dirinya kini berada di lift menuju ke ruangan tempatnya bekerja. Tadi ia sudah bertemu Ronald dan pria itu mengatakan akan menunggunya di lantai 20, tempatnya bekerja sekaligus tempat bosnya yang arogan itu

bekerja. Sabrina baru menyadari sekarang, ternyata keluarga Arka memang kaya raya, pemilik perusahaan besar dan salah satu konglomerat terkaya di Indonesia.

Pantas saja dulu sepinggal tuan Baskara, Arka dan seluruh keluarga besarnya langsung menendangnya dari keluarga Dirgantara. Sangat wajar, ia dan keluarganya sangat tidak sebanding dengan mereka. Tetapi ketika mengingat saat itu, entah mengapa hatinya tetap saja sakit. Sabrina manusia biasa, wanita manapun yang diperlakukan seperti itu pasti akan sakit hati.

Bunyi dentingan lift menyadarkan Sabrina dari lamunannya. Ia segera mengecek dan merapikan penampilannya agar tidak terkesan lusuh di hari pertamanya bekerja. Ia kembali menghembuskan nafas berat, kemudian keluar dari lift.

Sabrina berjalan ke ruangan yang tadi dikatakan Ronald meski ia masih kebingungan. Tapi beberapa saat kemudian, Ronald keluar dari salah satu ruangan dan langsung tersenyum lebar melihatnya. Pria itu lalu berjalan ke arahnya.

“Selamat pagi Nona Sabrina, maaf tadi saya ada perlu sebentar dengan klien bos, jadi saya meninggalkan Nona dan menyuruh Nona untuk kemari sendiri. Maaf untuk itu.” Ronald berkata ramah dan sopan. Sabrina hanya mengangguk sebagai respons. Kemudian mereka berjalan menuju ruangan yang akan menjadi tempat kerja Sabrina. Ronald bilang, ruangan itu ada di samping ruangan bos mereka.

Ronald membuka pintu sebuah ruangan yang menurut Sabrina cukup besar untuk ukuran sekretaris. Ruangan itu tampak begitu

nyaman dan luas. Sabrina terpana sejenak sebelum suara Ronald membuyarkan lamunannya.

“Di sini ruangan kerja Nona. Kalau ada yang membuat Nona Sabrina kurang nyaman, Nona bisa mengatakannya pada saya. Untuk masalah pekerjaan, saya nanti akan mengirimkan email pada Nona agar Nona Sabrina mempelajarinya sebelum benar-benar melakukan tugas sebagai sekretaris Tuan Arka. Apa ada lagi yang kurang jelas Nona?”

Sabrina menggeleng mendengar pertanyaan Ronald. Semua sudah dijelaskan oleh pria itu dan Sabrina cukup paham.

“Kalau begitu saya permisi Nona.” Sabrina mengangguk lalu Ronald keluar dari ruang kerja Sabrina.

Sepeninggal Ronald, Sabrina menghembuskan nafas berat kemudian duduk di kursi meja kerjanya. Sebenarnya Sabrina cukup bersyukur bisa bekerja di sini dengan gaji yang cukup tinggi, tapi jika itu berarti ia harus ke mana-mana bersama Arka sebagai sekretarisnya, Sabrina mungkin lebih memilih menjadi karyawan pabrik saja.

Sabrina merenung sambil menunggu email dari Ronald. Tanpa ia sadari, di sebelah ruangnya, seseorang sedang intens memperhatikannya. Jendela kaca Sabrina ternyata tembus pandang dari ruang kerja Arka.

Pria itu memperhatikan mantan istrinya itu dari atas sampai bawah. Sabrina yang sekarang tampak sangat berbeda dengan Sabrina kerempeng yang dulu menjadi istrinya. Wanita itu sudah banyak berubah.

Perkataan wanita itu kini juga semakin berani, mengingat dulu, Sabrina hanya akan menunduk dan menangis menghadapi perundungan yang ia lakukan. Gadis penakut itu bahkan terlihat pasrah ketika ia menyetubuhinya dalam keadaan setengah tidak sadar.

Dulu, payudara Sabrina tidak sebesar sekarang. Payudaranya dulu masih kecil dan masih berkembang. Sekarang, jika diperhatikan seksama, payudara itu akan tumpah di genggamannya. Dan bokong tepes itu, kini sudah berubah menjadi begitu semok dan Arka membayangkan akan sangat nikmat jika tangannya yang besar meremasi bokong sintal itu.

Astagaaa!

Sejak kapan Arka menjadi pria mesum seperti ini. Menjijikkan jika ada orang yang bisa membaca pikirannya. Ia menggelengkan kepalanya pelan untuk menyadarkan dirinya dari lamunan memalukan itu. Ia segera menekan gorden untuk menutup jendela kaca yang menghubungkan ruangnya dengan ruangan Sabrina.

Arka jadi takut sendiri. Melihat Sabrina sehari saja pikiran mesumnya sudah ke mana-mana, bagaimana jika setiap hari ia bekerja dengan Sabrina?

Sepertinya Arka harus segera mencuci otaknya agar pikiran-pikiran mesum itu segera hilang dari otaknya yang sibuk.

Part 6

Sabrina mulai mengerjakan tugasnya seperti yang diinstruksikan oleh Ronald melalui emailnya tadi. Sabrina pun menatap jadwal pertemuan-pertemuan dan rapat yang harus dihadiri oleh Arka. Pekerjaannya sebenarnya tidak terlalu berat jika dipikir-pikir, namun kata Ronald, Sabrina juga harus ikut ketika Arka sesekali melakukan perjalanan bisnis, dan sejujurnya, Sabrina cukup enggan untuk ikut. Segala sesuatu yang berhubungan dengan mengurus keperluan Arka, ia malas sekali.

Sebuah panggilan telepon membuat Sabrina menghentikan pekerjaannya. Ia

mengangkat telepon yang sudah ia pastikan itu dari Arka.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Ke ruangan saya sekarang.”

Tuuut

Telepon dimatikan tanpa menunggu respons Sabrina. Wanita itu menghembuskan nafas pelan kemudian menaruh kembali teleponnya ke tempat semula.

Sabrina segera beranjak dari kursinya kemudian berjalan menuju ruang kerja Arka yang berada tepat di sebelah ruangnya.

Sementara di ruangnya, Arka termenung seperti orang tidak punya pekerjaan. Lihatlah apa yang ia lakukan sekarang, hanya menatap jendela yang menghubungkannya dengan ruangan Sabrina.

Ketika Sabrina beranjak, Arka segera menekan tombol untuk menutup gordena itu supaya Sabrina tidak tahu kalau ia memantau gerak geriknya.

Arka benar-benar seperti orang tidak punya pekerjaan saja. Semenjak bertemu mantan istrinya itu dan melihatnya banyak berubah, Arka seperti orang gila yang setiap saat memimpikan Sabrina berada di atas ranjangnya. Rambut panjang itu pasti akan tergerai indah ketika Sabrina tunduk di bawah kuasanya. Dan payudara yang montok itu, pasti akan berguncang menggemaskan kala Sabrina bergerak naik turun di atas tubuhnya. Dan bokong sintal itu, pasti akan sangat nikmat diremas ketika Sabrina menungging di depannya.

Astagaaaaa!

Mungkin benar Arka sekarang mulai gila. Bagaimana tidak gila, jika semenjak bertemu mantan istrinya itu dan melihat perubahannya yang cukup drastis, Arka tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu. Dan lebih gilanya, setiap mengingat itu, miliknya terus memberontak menginginkan masuk ke dalam milik perempuan yang saat ini sudah bukan istrinya lagi.

Oooh shit!

Sejujurnya Arka cukup tersiksa. Bahkan ketika ia akan melakukan *one night stand* tadi malam, miliknya yang semula berdiri tegak, langsung loyo kala bayangan Sabrina terlintas di pikirannya. Sialan Sabrina. Bagaimana jika begini terus menerus, nanti Arka akan disangka pria impoten.

Tidak... tidak... tidak!

Itu tidak boleh terjadi. Arka ngeri sendiri membayangkannya. Di tengah pikirannya yang semrawut itu, bunyi ketukan pintu menyadarkan Arka dari dunia halunya tentang Sabrina. Ia segera berdeham dan menegakkan duduknya agar terlihat berwibawa.

“Masuk!”

Setelah mengatakan itu, pintu ruangnya terbuka dan menampilkan Sabrina yang terlihat sangat cantik dengan rambut yang dikucir kuda. Perempuan itu hanya mengenakan setelan kemeja berwarna cream dan rok span hitam yang ia pakai kemarin.

“Apa perempuan itu tidak memiliki baju, hingga dua hari rok yang dipakainya masih sama? Dasar jorok,” batin Arka menggerutu.

“Ada apa, Pak?” Pertanyaan Sabrina membuat Arka sedikit kelimpungan karena

kedapatan memandangi penampilan sekretarisnya itu. Arka segera berdeham agar rasa gugupnya bisa ia tutupi.

Apa tadi?

Ia gugup?

Kenapa jadi ia yang gugup. Sabrina terlihat santai saja. Kenapa Arka tiba-tiba merasa parno sendiri.

Sialan!

“Ehem, begini Bi, Ronald sudah mengirimimu email mengenai tugas-tugasmu bukan?”

“Sudah, Pak,” jawab Sabrina sopan. Seperti keinginan Arka, kini mereka bersikap formal layaknya atasan dan bawahan.

“Ronald juga sudah memberi tahumu bukan, jika setiap ada pekerjaan di luar kota kau juga wajib ikut.”

“Iya, Pak.”

“Besok lusa aku ada urusan bisnis di Surabaya. Kira-kira hanya dua hari di sana. Sekretarisku dulu juga selalu ikut jika aku bepergian. Jadi aku memberitahumu mulai sekarang agar kau bisa bersiap-siap.”

Sabrina sedikit terkejut dengan kata-kata Arka tadi. Memang ia tahu kalau akan selalu ikut Arka bepergian, tapi kenapa harus secepat ini. Kenapa harus besok lusa.

“Kenapa cepat sekali, Pak, bukankah saya baru bekerja hari ini, bagaimana jika saya masih kesulitan beradaptasi dengan pekerjaan saya.” Sabrina sedikit enggan, namun ia tidak

mau dikira sekretaris malas yang hobinya hanya duduk-duduk saja.

“Kau hanya perlu mengikutiku saja dan mencatat apa yang aku suruh. Jadi kau tidak perlu khawatir. Kau hanya tinggal menyiapkan apa saja keperluanmu di Surabaya nanti.”

Enggan membantah, Sabrina hanya mengangguk saja. Ia berusaha tabah walaupun sedikit kesal, bayangan dua bulan lagi ia mengundurkan diri memacu semangatnya. Ia ingin segera terbebas dari Arka dan tidak ingin melihat batang hidung lelaki itu lagi.

Setelah dirasa tidak ada keperluan lagi, Sabrina undur diri dan kembali lagi ke ruangnya. Ia tidak enak berada lama-lama satu ruangan dengan Arka. Meskipun laki-laki itu menepati janjinya dan hubungan mereka sekarang hanya sekadar atasan dan bawahan,

tapi rasa tidak nyaman masih saja menggelayuti hati Sabrina.

Entah kenapa tatapan laki-laki itu terlihat menakutkan baginya. Tatapan gelap yang Sabrina belum pernah lihat sebelumnya. Dan Sabrina merinding setiap kali membayangkannya. Karena itulah ia tidak nyaman lama-lama berada di dekat Arka dan segera pergi ketika urusan mereka selesai.

Part 7

Sabrina duduk di *private jet* milik pria yang saat ini duduk di hadapannya. Pria itu tampak begitu tampan dengan kemeja *navy* lengan pendek, celana jeans sedikit pudar dan kacamata hitam yang bertengger di kedua matanya. Rambutnya tampak sedikit dibuat acak-acakan menambah kesan macho dan tampan, ketampanan khas pria Indonesia.

Lelaki itu tampak membaca majalah bisnis dengan kacamata hitamnya. Sabrina jadi heran sendiri, kenapa pria itu nyaman melihat majalah dengan kacamata hitamnya, Sabrina yang melihatnya saja sedikit risih. Apa tidak sebaiknya kacamata itu dibuka?

Aaaaaah, sudahlah, itu sama sekali bukan urusannya!

Sejujurnya Sabrina risih duduk berhadapan dengan mantan suami sekaligus bosnya itu. Ia bisa saja duduk di kursi lainnya, toh pesawat ini cukup luas dan penumpangnya hanya mereka berdua dan kru pesawat, kenapa Sabrina harus duduk berhadapan begini? Ia jadi tidak nyaman sama sekali.

Ketika mengungkapkan keinginannya untuk duduk di belakang tadi, Arka menolaknya mentah-mentah dengan alasan akan lebih mudah memanggil Sabrina jika duduk di hadapannya.

Ya Tuhan..., yang benar saja. Sabrina tidak tuli hingga tidak mendengar panggilan jarak dekat. Tapi karena enggan beradu pendapat, Sabrina akhirnya menurut juga.

Arka sendiri sebenarnya juga cukup gugup berhadapan dengan Sabrina. Ia memilih tetap mengenakan kacamata hitamnya dan membolak-balikkan majalah agar terlihat seperti orang sibuk. Nyatanya, sedari tadi Arka memperhatikan intens Sabrina dari balik kacamata hitamnya. Ketika Sabrina hendak pindah tempat duduk, Arka melarang keras karena bisa-bisa ia tidak dapat melihat tubuh seksi Sabrina dengan gamblang.

Entah apa yang ada di otak Arka saat ini, Arka juga bingung sendiri. Kenapa juga ia harus diam-diam menatap Sabrina, seperti lelaki kasmaran saja. Padahal ia sangat membatasi diri dari wanita dalam hal hati karena tidak ingin terluka untuk kedua kalinya seperti saat ia jatuh cinta pada Tania.

Mengingat Tania, Arka sedikit merasa bersalah pada Sabrina karena dulu pernah

dengan begitu kejam membuang wanita itu dari hidupnya. Padahal saat itu bukan Sabrina yang ngotot menjadi istrinya, melainkan ayahnya yang menjodohkan mereka.

Dan mungkin ia kena karma, karena setelahnya ia harus sakit hati mendapati kekasihnya berselingkuh di belakangnya. Sangat menyakitkan memang, karena itulah Arka berniat tidak jatuh cinta lagi.

“Auuww.” Arka terkejut dan tersadar dari lamunannya kala menyadari suara pekikan Sabrina. Wanita itu terlihat menunduk sedih dan mengusap-usap kemejanya yang terkena tumpahan *orange juice*.

Melihat itu Arka segera menyodorkan tisu di sampingnya agar digunakan Sabrina untuk membersihkan tumpahan minumannya. Wanita itu segera menerimanya dan

membersihkan tumpahan jus yang membasahi bagian dadanya.

“Terima kasih.” Arka hanya mengangguk sebagai respons.

Arka memejamkan matanya sesaat setelah memandang payudara Sabrina. Astaga, payudara itu benar-benar menggoda dan terlihat menantang. Jika lama-lama seperti ini, bisa-bisa Arka menerkam Sabrina saat ini juga.

“Gunakan jaket ini!” Arka menyodorkan jaket miliknya pada Sabrina. Perempuan itu mengernyit heran, kenapa ia harus memakai jaket padahal cuaca sedang panas di Surabaya.

“Gunakan saja!” Pun Sabrina yang kembali enggan berdebat hanya menuruti Arka meskipun ia tidak tahu apa maksud dari lelaki itu.

Arka dan Sabrina tiba di hotel tempat mereka akan menginap selama dua hari. Ronald sebelumnya sudah *membooking* dua kamar untuk mereka berdua, jadi Arka tidak perlu repot-repot *check-in*, mereka langsung ke lantai kamar hotel yang dituju.

Kamar Sabrina bersebelahan dengan kamar yang ditempati Arka. Tujuannya supaya mudah untuk pekerjaan mereka berdua, dan Sabrina cukup bersyukur akan hal itu, setidaknya ia tidak satu kamar dengan Arka. Entah dari mana pikiran itu, Sabrina ngeri sendiri membayangkannya.

Mereka tiba di depan kamar masing-masing dalam keheningan, beberapa saat suara Arka terdengar ketika Sabrina membuka pintu kamarnya.

“Jangan mematikan ponselmu karena pekerjaan kita cukup banyak di sini dan waktu kita cuma dua hari. Nanti malam akan ada pesta perjamuan dengan salah satu rekan bisnisku, jadi kau harus ikut, catat di otakmu apa saja yang perlu dicatat karena itu pesta, bukan rapat. Kau mengerti?”

“Iya, Pak.”

“Bagus, kalau begitu istirahatlah sekarang.” Sabrina mengangguk kemudian mereka masuk ke dalam kamar masing-masing.

Sesampainya di kamar Sabrina segera merebahkan diri di ranjang tanpa mengganti pakaiannya. Jujur ia sangat lelah, apalagi ibunya setengah tidak rela ketika tahu Sabrina ke luar kota hanya dengan atasannya saja. Tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin kan Sabrina pilih-pilih pekerjaan, apalagi ia

karyawan baru, bisa-bisa ia jadi bahan pergunjungan di kantornya.

Tidak terasa Sabrina ketiduran karena kelelahan. Bunyi ponsel yang cukup nyaring membangunkannya yang seketika itu membuatnya terlonjak kaget.

Astagaaa, ini sudah sore dan bahkan Sabrina melewatkan waktu sholatnya karena ketiduran.

Karena panik Sabrina segera mengangkat ponsel yang dari tadi sudah berbunyi nyaring dari si pemanggil yang kemungkinan besar sudah sangat kesal.

"Halo, ia Pak. Maaf saya ketiduran," ucap Sabrina lirih setengah takut. Arka yang perfeksionis pasti risih dengan jiwa malasnya.

"Nggak apa-apa, bisa saya maklumi, kamu pasti kecapean. Oh ya, sama cuma mau bilang,

acara nanti kita berangkat jam setengah tujuh, jadi saya harap sebelum jam itu kamu sudah bersiap, kamu paham kan?”

“Iya Pak, sebelum itu saya akan berusaha bersiap.”

“Bagus, sekarang makanlah dan setelahnya teruskan istirahat kamu.”

Tuuut

Arka menutup ponsel tanpa menanti respons Sabrina. Wanita itu hanya menatap hampa ponselnya. Baiklah, setelah ini ia harus segera makan, mandi dan mulai mempelajari tentang tugas yang diberikan Arka kemarin. Ia harus sedikit rajin agar pria itu tidak mengomelinya karena terlalu lambat merespons tugas-tugasnya.

Part 8

Arka menatap datar pada wanita yang kini berdiri di depan pintu kamar hotelnya. Wanita itu sudah berdandan rapi dengan setelan kemeja biru laut dan rok span hitam andalannya. Ia tersenyum penuh hormat padanya dan terlihat bersiap untuk berangkat ke pesta, tidak merasa aneh sama sekali dengan penampilannya.

“Dasar kampungan!”

“Sekali kampungan tetaplah kampungan,”
batin Arka dalam hati.

Menyadari tatapan Arka, Sabrina kebingungan, apa ada yang salah pada dirinya?

“Kau yakin akan pergi ke pesta dengan pakaian seperti itu?” Mendengar itu, Sabrina langsung menatap rok serta kemejanya yang sudah ia setrika dengan rapi. Apa yang salah dengan dirinya? Sabrina sudah berpenampilan sebaik mungkin menurutnya.

“Ada yang salah dengan penampilan saya, Pak?” Akhirnya ia bertanya karena tidak tahu letak kesalahannya.

Arka berkacak pinggang kemudian menghembuskan nafas berat, setelahnya ia memandang kesal Sabrina yang saat ini mematung kebingungan seperti orang bodoh. Arka kemudian meraih ponselnya dan menghubungi seseorang, Sabrina hanya mendengarnya sekilas pembicaraan Arka, tentang pakaian dan *make up*.

Apa Arka malu dengan penampilannya? Memangnya apa yang salah? Meskipun belum pernah ke pesta, Sabrina yakin pakaiannya cukup sopan dan tidak terlalu mencolok.

Apa Arka tidak jadi mengajaknya karena malu, kemudian lelaki itu mengajak orang lain. Baguslah kalau begitu. Jadi Sabrina tidak perlu repot-repot mengikuti langkah lelaki itu seperti kucing.

“Masuk!” Perkataan tegas Arka menyadarkan Sabrina dari lamunannya. Ia tersentak ketika Arka meraih pergelangan tangannya dan mengajaknya masuk. Sabrina buru-buru melepaskan cekalan Arka pada pergelangannya.

“Ada apa, Pak, bukannya kita mau berangkat sekarang, kenapa saya harus masuk ke dalam?” Sabrina memandang Arka

ketakutan. Arka menghembuskan nafas berat, ia sebenarnya malas menjelaskan tujuannya pada wanita kampung ini, tapi Arka jamin Sabrina pasti akan salah paham dan berpikir yang tidak-tidak tentangnya jika ia tidak menjelaskan.

“Sabrina, kau tidak merasa kalau pakaianmu itu akan terasa aneh jika datang ke pesta?”

“Maksudnya?”

“Kau akan jadi pusat perhatian karena dandanamu yang norak. Dan aku pasti akan dikatai sebagai bos pelit karena tidak memperhatikan penampilan sekretarisnya di pesta.”

“Lalu saya harus bagaimana, Pak? Hanya ini baju terbaik yang saya miliki di sini.” Sabrina tampak menggigit bibir bawahnya

kebingungan. Arka yang melihat itu tampak bertambah kesal karena Sabrina terlihat semakin seksi ketika mengigit bibir bawahnya.

“Masuklah dulu, sebentar lagi anak buahku akan datang membawa pakaian dan tukang rias.”

“Kenapa tidak di kamar saya saja Pak? Di sini saya kurang nyaman.”

Arka mengusap wajahnya kasar mendengar perkataan Sabrina. Kenapa juga ia mengajak Sabrina ke kamarnya. Bukankah perempuan itu memiliki kamar sendiri. Arka tidak habis pikir dengan otaknya.

“Baiklah, aku akan menghubungi anak buahku agar langsung ke kamarmu bersama juru riasnya.”

Arka menutup pintu kamar hotelnya meninggalkan Sabrina yang tertegun di luar

kamar. Wanita itu masih kebingungan lalu setelahnya ia masuk ke kamarnya sendiri dalam keadaan yang masih linglung.

Arka mendengar suara ketukan pintu di tengah kegiatannya menonton televisi karena jenuh. Menunggu perempuan berdandan benar-benar membuang waktu. Lihatlah, satu jam waktunya terbang sia-sia karena Sabrina. Dan ia jamin, pesta nya sudah dimulai sekarang.

Arka segera beranjak dari duduknya dan membuka pintu kamar hotelnya. Tatapan Arka seketika terpaku pada wanita yang kini berdiri kikuk di depan pintu sambil sesekali membenarkan gaunnya yang sangat indah.

Benarkah ini Sabrina?

Mana mungkin. Tidak mungkin Sabrina jadi secantik ini. Tukang *make up* itu harus

diberi penghargaan karena benar-benar membuat Arka terpana. Sabrina tampak sangat cantik dengan *make up* tipis dan bibir menyala merah. Rambutnya digelung rapi dengan beberapa anak rambut yang tergerai indah. Gaun hitamnya menjuntai panjang dan memiliki belahan hingga setengah paha. Sedangkan di bagian atas gaun itu bermodel kemben tetapi dilapisi kain tipis yang melingkar di bahu kirinya. Tidak terlalu banyak aksesoris pada gaunnya, hanya bros *Swarovski* pada ujung bahu kirinya.

Sangat mempesona. Mata Arka seolah keluar dari tempatnya karena terlalu lama menatap sekretarisnya itu. Sabrina yang membenarkan gaunnya karena sedikit risih sambil memegang dompet yang diberikan anak buah Arka tadi tampak kebingungan karena sedari tadi Arka hanya memandangnya

saja. Apa ia keliru lagi? Atau terlihat sangat norak. Sabrina sebenarnya memang kurang percaya diri karena baru pertama kali memakai pakaian model seperti ini.

“Pak, apa saya sebaiknya tidak ikut saja. Saya malu, dan saya tidak mau mempermalukan Bapak di sana nanti,” ucap Sabrina lirih sambil membenarkan rambutnya sedikit risih.

“Kenapa harus malu?” Tanya Arka setengah tidak sadar dengan tatapan kagum karena masih terpana oleh penampilan baru Sabrina.

“Saya baru pertama kali memakai baju seperti ini, pasti terlihat aneh. Dan juga, saya takut salah bicara di sana nanti.”

“Kalau begitu diam saja. Tidak usah bicara dan cukup ikuti aku saja. Dan lagi, kau tidak norak, kau sangat cantik”

Sabrina dan Arka sejenak saling memandang dalam diam setelah Arka mengucapkan kalimat itu. Tapi kemudian Arka memutuskan tautan mata mereka dan segera keluar dari kamarnya lalu menutup pintunya.

“Ayo berangkat.”

Sabrina hanya mengangguk lalu mengikuti langkah lelaki arogan yang kini menjadi atasannya itu.

Part 9

Arka dan Sabrina tiba di lokasi pesta para pengusaha yang terletak di *ballroom* hotel yang cukup luas. Sang penyelenggara sepertinya benar-benar menunjukkan kelasnya dengan suasana yang serba mewah serta jamuan yang dihidangkan. Tamu-tamu dari kalangan atas membaur dan saling beramah tamah pada siapapun yang ada di situ demi mengembangkan bisnisnya.

Arka tampak keluar dari mobil dan berjalan menuju tempat pesta, sementara di belakangnya, Sabrina tampak berjalan kesusahan menggunakan *high heels* yang ber

hak cukup tinggi. Ia berusaha sebaik mungkin agar tidak mempermalukan bosnya di pesta itu.

Saat Sabrina sibuk membenarkan pakaiannya yang terasa tidak nyaman, ia terkejut karena tubuhnya menabrak Arka yang tiba-tiba berhenti. Sabrina sontak meminta maaf dan membenarkan jas yang dipakai Arka meski tidak ada pengaruh apa-apa.

Namun di detik selanjutnya, Sabrina dikejutkan oleh Arka yang tiba-tiba berdiri di sampingnya dan memberi isyarat agar Sabrina menggandeng tangannya.

Sabrina kebingungan, namun karena tatapan mengintimidasi Arka, membuat Sabrina mau tidak mau melingkarkan lengannya pada lengan Arka. Mereka kemudian berjalan beriringan menuju *ballroom* hotel seperti pasangan romantis pada umumnya.

Arka yang tengah berbincang dengan rekan bisnisnya tampak geram melihat beberapa pria melirik genit pada wanita di belakangnya. Dan sepertinya sang wanita tidak sadar jika ia menjadi pusat perhatian karena terlalu sibuk membenarkan gaunnya yang menurut Arka tidak ada yang salah. Mungkin yang salah adalah otak kampungan wanita itu.

Awes saja jika karena itu Sabrina tidak konsentrasi pada tugasnya. Arka akan memperingati keras wanita itu agar tidak bermain-main dengan pekerjaannya.

“Tuan Arka, Anda tidak memperkenalkan gadis di belakang Anda pada kami, sepertinya baru kali ini kami melihatnya. Biasanya Anda akan menggandeng wanita-wanita dari kalangan model yang namanya sudah cukup

terkenal. Apa dia model pemula, saya belum pernah melihatnya.” Rendi, rekan bisnis Arka yang baru saja tiba di pesta tiba-tiba menghampirinya. Pria usil yang berusia sebaya dengannya itu selalu tetarik pada pasangannya di setiap pesta. Namun begitu, selama ini kerjasama mereka cukup baik dan menguntungkan. Jadi Arka tidak begitu mempermasalahkan sikap kepo Rendi.

“Kenalkan tuan Rendi, ini Sabrina, sekretaris baru saya. Bi, kenalin, ini Pak Rendi, rekan bisnisku.” Rendi mengulurkan tangannya pada Sabrina yang segera disambut oleh wanita itu. Sabrina sangat takut ia salah bertindak atau bicara, ia tidak mau mempermalukan Arka dan berakhir lelaki itu mengomelinya.

“Cantik, Anda sangat pintar memilih sekretaris,” ucap Rendi ketika tangannya telah selesai menjabat dengan Sabrina.

"Itu keberuntungan saya," jawab Arka diplomatis. Dan di detik selanjutnya, Arka ingin sekali mencongkel mata Rendi karena tidak berhenti menatap Sabrina.

Arka merasa tempat ini menjadi sangat panas dan tidak nyaman sama sekali. Apalagi beberapa pria terang-terangan memperhatikan tubuh seksi Sabrina.

Ya Tuhaaaan, bahkan sebagian dari mereka membawa pasangan. Dasar lelaki genit tidak tahu diri.

Setelah acara berlangsung dengan cukup lancar dan pembicaraan-pembicaraan bisnis Arka banyak menghasilkan kesepakatan, Arka memutuskan untuk pulang. Sungguh ia merasa tidak tahan dengan para pria yang menatap genit bahkan ada yang *to the point* mengajak Sabrina berkenalan. Dada Arka bergemuruh

tanpa sebab. Apalagi wanita kampung itu terlihat sama sekali tidak tahu jika ia menjadi pusat perhatian. Wanita kuno itu hanya sibuk membenarkan belahan gaunnya yang sebenarnya tidak berpengaruh sama sekali.

“Kita pulang sekarang.” Setelah berpamitan dengan pemilik acara, Arka segera keluar dari *ballroom* disusul Sabrina yang tertatih-tatih di belakangnya karena kesulitan mengenakan *high heels*nya.

“Dasar kampungan.” Arka berdecih dalam hati.

Mereka segera naik mobil Arka kemudian kembali ke hotel tempat mereka menginap karena Arka tiba-tiba merasa sangat lelah.

Setelah tiba di hotel mereka masuk ke kamar masing-masing tanpa berbicara. Sabrina jelas tidak berani bertanya karena sedari di

pesta, wajah Arka terlihat muram. Wajahnya hanya akan cerah ketika memperoleh kesepakatan bisnis, lalu muram lagi beberapa saat, entah karena apa.

Setiba di kamarnya, Sabrina segera mengganti pakaiannya yang dirasa cukup risih sedari tadi dengan kaos oblong longgar serta celana kolor pendek yang cukup nyaman. Kalau di rumah sebenarnya ia hanya mengenakan kaos oblong saja, karena kaosnya cukup longgar dan menutupi hampir setengah pahanya, tetapi karena di luar kota, entah kenapa ia tidak nyaman hanya mengenakan kaos saja.

Sabrina segera mencuci mukanya dan berniat beristirahat di ranjangnya yang nyaman sebelum suara ketukan pintu terdengar. Sabrina mengernyit, ini sudah malam, siapa yang datang ke kamarnya malam-

malam. Sabrina ngeri sendiri membayangkannya.

Di saat yang sama tiba-tiba ponselnya berdering nyaring dan menampilkan nama Arka di layar ponselnya. Sabrina segera mengangkatnya karena takut dan juga gelisah.

“Halo, Pak.”

“Buka pintunya sekarang.” Suara serak dan datar itu membuat Sabrina mengernyit kemudian menelaah yang terjadi dengan cepat. Jadi di luar itu Arka. Ada keperluan apa bosnya itu malam-malam ke kamarnya. Apa ia punya kesalahan yang tadi dilakukan selama di pesta.

“Kenapa diam saja, cepat buka pintunya.” Suara geraman rendah itu menyadarkan Sabrina dari lamunannya.

“Ba... baik Pak.” Meskipun bertanya-tanya dalam hati, akhirnya Sabrina yang kebingungan

pun beranjak membukakan pintu untuk bosnya itu.

Ketika Sabrina sudah membuka pintu, ia dikejutkan dengan penampilan Arka yang acak-acakan dan terlihat frustrasi. Lelaki itu memandangnya dari atas sampai bawah dengan tatapan datar. Di detik berikutnya, Arka mendorong Sabrina masuk, kemudian dengan cepat mengunci pintu kamar hotel Sabrina.

Part 10

Arka menghempaskan tubuhnya di ranjang besar kamar hotelnya. Pesta tadi benar-benar membuatnya kesal bukan main. Pria-pria kurang ajar itu dengan berani dan terang-terangan melirik dan menggoda Sabrina padahal wanita itu selalu berada di belakangnya.

Sialan Sabrina.

Kenapa wanita itu sekarang terlihat begitu menggoda. Sabrina yang kurus kerempeng dan lusuh kini sudah tidak ada lagi. Berganti menjadi Sabrina yang seksi, payudaranya besar dan montok, bokongnya

yang sintal dan berlekuk, sungguh membuat Arka ingin meremasinya.

Terutama ketika Sabrina mengenakan gaun malam tadi, lekuk tubuh di balik kemeja rapi dan rok span itu berubah menjadi berlekuk bak model seksi yang menjadi sampul utama majalah *playboy*.

Sialan! Sialan! Sialan!

Arka menggeram sambil memejamkan matanya. Kenapa Sabrina bisa berubah begitu drastis dan menggairahkan. Bahkan Arka harus mati-matian menahan hasrat kala satu mobil dengan wanita itu. Belahan tinggi yang kadang tersingkap menunjukkan pahanya yang mulus seolah menggoda Arka untuk mendaratkan tangannya di sana dan mengelusnya pelan hingga mencapai pangkal pahanya.

Shit! Shit! Shit!

Arka benar-benar berubah menjadi pria mesum sekarang. Semua ini gara-gara mantan istri sekaligus sekretarisnya itu. Bahkan sekarang ini, milik Arka sudah berdiri tegak dan meronta meminta untuk dipuaskan. Dan sialnya, hanya Sabrina yang ada di otaknya saat ini.

Damn it!

Arka tidak bisa menahannya lagi. Ia bangkit dari tempat tidurnya dengan pakaian yang masih acak-acakan, berjalan cepat menuju kamar Sabrina yang ada di sebelahnya. Arka tidak bisa menahan diri lagi atau ia akan gila karena tidak melihat Sabrina malam ini. Perempuan itu benar-benar memenuhi otaknya sekarang.

Arka mengetuk pintu sedikit kasar tapi beberapa saat tidak ada respons dari Sabrina.

Apa perempuan itu sudah tidur? Tidak bisa, Arka akan membangunkannya dan Sabrina harus bertanggung jawab atas keadaan Arka saat ini.

Arka merogoh ponselnya dan menghubungi wanita itu. Ia menyuruh Sabrina membuka pintu kamarnya, dan walaupun kebingungan, Sabrina pun terdengar menurutinya.

Ketika pintu kamar terbuka, tampak Sabrina yang terlihat segar karena baru saja mencuci mukanya dan terlihat cukup seksi dengan kaos oblong besar yang menutupi setengah pahanya. Serta sebuah celana kolor longgar yang membuatnya cukup aneh, lucu, dan sialnya tetap menggairahkan.

Arka memperhatikan penampilan Sabrina dari atas sampai bawah dengan tatapan datar,

namun ketika perempuan itu hendak mengeluarkan suaranya, Arka segera mendorong Sabrina masuk ke dalam dan mengunci pintu kamar wanita itu.

Arka menoleh dan mendapati Sabrina menatapnya ketakutan. Wanita itu seperti domba yang diintai mangsanya. Dan Arka memang serigala yang mengintai wanita itu. Lihatlah sekarang, wanita itu tampak begitu seksi meski hanya memakai kaos oblong dan celana kolor yang cukup longgar. Arka heran sendiri, kenapa pertumbuhan Sabrina harus terlambat seperti sekarang.

“Paaak, ada apa ini. Kenapa Bapak ke sini dan kenapa pintunya ditutup? Jangan buat saya takut, Pak.” Sabrina menatap takut pada Arka yang saat ini memandangnya dengan sorot tak biasa, Sabrina tidak bisa mengartikan sorot

gelap itu. Yang jelas Sabrina sangat ketakutan sekarang.

“Bi, aku sangat menginginkanmu sekarang. Bahkan aku tidak bisa tidur karena sangat menginginkanmu,” jawab Arka disertai geraman rendah yang cukup menakutkan bagi Sabrina.

“Pak, apa maksudnya? Jangan membuat saya takut.” Sabrina semakin ketakutan melihat Arka yang mencopot dasinya.

“Jadilah milikku malam ini Sabrina. Aku akan memberikan apapun yang kau inginkan asal kau berada di ranjangku malam ini.”

Sabrina melotot mendengar perkataan frontal Arka. Kini ia mengerti apa yang diinginkan oleh lelaki itu. Dan Sabrina yakin, ia tidak sudi menurutinya. Ia bukan sampah yang bisa dibuang dan dipungut kapan saja.

“Keluar dari sini bajingan! Aku tidak sudi kau perlakukan seperti sampah. Dan lagi, setelah ini aku akan mengundurkan diri, aku lebih baik membayar denda daripada di lecehkan oleh laki-laki berengsek sepertimu.” Dada Sabrina naik turun menahan amarah, ia ingin sekali mencekik Arka yang saat ini tersenyum miring menatapnya.

“Dari mana kau akan mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu singkat, apa kau akan menjual diri untuk lepas dariku? Kalau begitu aku akan membelinya. Berapa yang kau inginkan Sabrina, aku akan memberikannya. Sebagai gantinya, kau akan berada di atas ranjangku sampai aku tidak menginginkanmu lagi.”

Sabrina berjalan cepat menuju Arka dan menampar pipi pria itu hingga sudut bibirnya mengeluarkan darah. Arka hanya tersenyum

miring sambil menyeka darah di sudut bibirnya.

“Aku bukan pelacur Arka. Dan ku ingatkan sekali lagi, aku bukan sampah. Setelah ini aku akan mengundurkan diri dan tidak akan menampakkan diri di hadapanmu lagi. Aku sangat jijik padamu.” Sabrina berjalan menuju pintu kamar berniat keluar dari ruangan itu. Tapi ketika akan membuka pintu, ia menyadari kuncinya berada di tangan Arka.

“Mau ke mana hah, kau mau pergi? Jangan harap Sabrina. Kau tahu kan aku bisa mendapatkan apapun yang aku inginkan dengan mudah. Dan ketika aku menginginkanmu, maka itulah yang akan terjadi baik kau suka maupun tidak.”

Perasaan Sabrina mulai tidak tenang dan takut, tanpa banyak bicara, ia berjalan cepat

menuju nakas untuk meraih telepon dan menghubungi petugas hotel. Namun sebelum itu, Arka sudah mencopot kabel telepon itu.

“Apa yang kau lakukan bajingan!!!” Sabrina menatap Arka penuh amarah. Sedangkan lelaki itu hanya tersenyum remeh pada Sabrina dan memegang dagu wanita itu.

“Sudah kubilang malam ini kau milikku Sabrina, jadi jangan harap kau bisa lari dariku.”

Sebelum mulut Sabrina mengeluarkan amarahnya, bibirnya sudah dibungkam oleh ciuman brutal dari Arka hingga Sabrina seketika mematung di tempatnya.

Part II

Sabrina mematung sejenak karena ciuman panas dari Arka. Namun beberapa detik kemudian, ia menyadari kesalahan fatal yang ia lakukan. Tidak, ia tidak ingin dianggap seperti manusia sampah yang dicampakkan dan dipungut seenaknya. Sabrina tidak mau tunduk pada laki-laki arogan seperti Arka.

Sabrina mendorong kuat dada Arka hingga ciuman mereka terlepas. Ia hendak menampar lelaki itu namun tangannya dengan sigap ditangkap oleh Arka. Lelaki itu tersenyum penuh arti menatap wajah marah Sabrina.

“Kau ingin memukulku, baiklah, kau harus membayar tindakan kurang ajar mu ini Sabrina. Dan lagi, aku sudah sangat menginginkanmu. Aku tidak bisa menunggu lagi.”

Mendengar itu, Sabrina yang ketakutan segera menghempaskan tangan Arka lalu berlari menuju balkon. Arka yang menyadari hal itu segera berlari menangkap perempuan sok jual mahal yang menjengkelkan itu. Ia menangkap tubuh Sabrina lalu memanggulnya seperti mengangkat karung.

Sabrina meronta-ronta, namun tenaganya tidak mampu melawan tubuh kokoh Arka. Lelaki itu memanggulnya menuju ranjang lalu menghempaskan tubuh Sabrina dengan kasar di sana.

Sabrina beringsut ketakutan menatap mata tajam Arka serta bibir lelaki itu yang kini mengulas senyum licik.

"Dasar bajingan," Sabrina benar-benar muak memandang laki-laki itu.

"Bajingan kau Arka!! Aku tidak sudi kau perlakukan seperti ini. Lepaskan aku atau aku akan melaporkan tindakanmu ini pada polisi!!"

Arka tertawa pelan mendengar ancaman Sabrina. Apa tadi? Polisi? Sabrina pikir Arka akan takut dengan ancaman itu. Sabrina pikir siapa dirinya. Mungkin wanita itu lupa bahwa uang bisa membeli segalanya.

"Baiklah, setelah ini laporkan aku pada polisi. Tapi sebelumnya, puaskan aku terlebih dahulu sayang."

"Cuuuh"

Sabrina meludahi Arka seketika. Jangan pikir ia sudi melakukan apa yang diinginkan lelaki itu.

Arka mengusap ludah Sabrina di pipinya. Wanita ini benar-benar mencari masalah dengannya. Baiklah, Arka tidak mau berbasabasi lagi.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Arka merunduk kemudian merobek kaos tipis Sabrina. Wanita itu meronta dan mengeluarkan sumpah serapahnya yang sama sekali tidak digubris oleh Arka. Pria itu tidak bisa menahan diri dan menginginkan pelepasan secepatnya.

Karena terus meronta, akhirnya Arka mengikat wanita itu dengan robekan kaosnya. Sabrina menangis histeris. Ia jijik dan malu dengan penampilannya sekarang yang hanya

mengenakan bra dan celana kolor yang sudah hampir melorot karena ia terus memberontak.

“Ampun Arkaaaa, jangan begini, tolong lepaskan akuuu.”

Sabrina akhirnya memohon sambil menangis tersedu-sedu. Tubuhnya lemas karena tenaganya sudah habis untuk melawan. Kini harapan satu-satunya adalah memohon belas kasih dari mantan suaminya itu.

“Kenapa baru sekarang kau menjadi jinak heh. Sudah menyerah? Tapi maaf Sabrina, aku tidak bisa mundur lagi, aku sangat menginginkanmu bahkan aku nyaris seperti orang gila. Dan menurutlah agar semuanya menjadi mudah.”

Arka mulai melucuti pakaian Sabrina dan pakaiannya sendiri. Sabrina histeris sambil memejamkan matanya. Walaupun Arka pernah

menyentuhnya dulu, namun luka hati karena pernah dibuang dengan begitu kejam masih sangat membekas di ingatannya. Sabrina sangat membenci lelaki itu.

“Aaaah.” Sabrina mengeluarkan desahannya kala tanpa ia sadari kepala Arka telah terbenam di antara kedua pahanya. Sejak kapan Arka sampai di sana, Sabrina tidak menyadarinya.

Sabrina tidak bisa berpikir apa-apa lagi kala lidah Arka bermain di bagian sensitifnya. Sabrina berusaha sekuat tenaga untuk tidak mendesah, tapi sepertinya percuma, lidah Arka terlalu lihai bermain di sana.

Sabrina melengkungkan pinggulnya kala merasa ada sesuatu yang akan keluar dari dirinya. Ia merasakan kenikmatan tiada terkira yang membuatnya melayang setelah cairan

hangat keluar dari tubuhnya. Sabrina lemas seketika disertai keringat mengalir di dahinya

Arka mendongakkan wajahnya dan memandang puas pada Sabrina yang saat ini tengah terbaring lemas tak berdaya dengan tangan terikat di kepala ranjang.

“Bagaimana? Nikmat bukan?” Arka tersenyum miring sambil menyeka cairan milik Sabrina di mulutnya. Sabrina yang melihat itu menolehkan kepalanya, menahan sakit hati tiada terkira akibat tindakan mantan suaminya itu.

“Ayo Sabrina sayang, mari menuju surga kita berdua.”

Sabrina hanya diam dan tidak membalas semua perkataan Arka. Tubuhnya sudah sangat lemas dan Sabrina sudah tidak bisa berpikir

apa-apa lagi. Tapi satu hal yang pasti, hatinya sangat sakit dengan perlakuan Arka saat ini.

Arka mengangkat kedua tungkai Sabrina dan memandang lekat-lekat milik Sabrina yang indah dan sebentar lagi akan memanjakannya. Arka sangat puas akhirnya wanita itu tidak memberontak lagi.

Setelah membuka lebar kedua kaki Sabrina, Arka memposisikan diri di tengah wanita itu dan perlahan penuh kenikmatan memasuki milik mantan istrinya itu.

Damn!

Holly shit!

Sabrina sangat sempit dan nikmat. Arka cukup kesulitan memasukinya meski tidak ada penghalangnya lagi.

Ia mendorong sekali lagi dan kini miliknya tertanam sepenuhnya di dalam milik Sabrina. Arka menggeram penuh kenikmatan. Milik Sabrina begitu sempit dan memanjakannya.

Apa mungkin setelah melakukan hubungan dengannya dulu Sabrina tidak lagi memiliki hubungan dengan lelaki lain. Bisa jadi seperti itu, milik Sabrina benar-benar membuatnya melayang sampai angkasa.

Shit!

Arka terus memompa milik wanita yang kini terbaring pasrah tanpa menatapnya sama sekali. Wanita itu pasti terluka. Tapi Arka tidak peduli, urusan setelah ini, ia akan pikirkan besok. Yang jelas, saat ini ia sangat puas bercinta dengan mantan istrinya itu.

Arka berhenti sejenak kala merasakan Sabrina mencapai puncaknya. Wanita itu menggigit bibir berusaha sekuat mungkin untuk tidak mendesah. Arka mencabut miliknya kemudian melepaskan ikatan Sabrina. Ia yakin wanita itu tidak akan kabur karena terlalu lelah dan lemas.

Arka menggendong Sabrina yang pasrah ke kamar mandi hotel. Di sana ia menurunkan Sabrina, menghadapkan tubuh perempuan itu ke dinding kaca kamar mandi kemudian kembali memasuki milik perempuan itu dari belakang.

Sabrina terlihat hanya pasrah dan Arka semakin menggebu-gebu. Beberapa menit kemudian Arka semakin cepat memompa miliknya kala menyadari dirinya akan sampai.

“Aaaakhh.” Sabrina dan Arka mencapai puncak bersama-sama dan Arka dengan sigap menahan tubuh Sabrina yang akan ambruk.

Nafas mereka menderu bersamaan di bawah *shower* yang baru saja dinyalakan Arka. Dan mereka hanya beristirahat sebentar, kemudian Arka kembali menggendong Sabrina yang sudah pasrah ke dalam *jacuzzi* kemudian memandikan wanita itu.

Bukan mandi biasa, karena Arka kembali memasuki Sabrina sambil berendam di *jacuzzi*. Bahkan setelah ia selesai memandikan Sabrina, ia pun dengan nafsu yang masih meluap-luap kembali menyetubuhi Sabrina di atas ranjang. Bahkan ia baru berhenti menggauli Sabrina ketika sudah masuk jam satu malam. Sabrina pun tampak sudah tidak sadarkan diri karena kelelahan.



Dalam keadaan lelah, Arka memeluk tubuh lemah Sabrina dan memasukkannya ke dalam pelukannya yang hangat. Ia mencium singkat kening wanita itu, kemudian menyusul Sabrina ke alam mimpi.

Part 12

“Aaakkkhh.” Sabrina tidak bisa menahan desahannya kala Arka mengulum puncak payudaranya dan meremas payudara sebelahny. Ia hanya pasrah sambil berdiri lemas kala Arka pagi ini kembali melecehkannya. Sabrina tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya pasrah dan takut.

Sewaktu bangun pagi di pelukan lelaki itu dengan tubuh yang sudah remuk redam, Sabrina meraih selimut kemudian berjalan ke kamar mandi untuk buang air dan gosok gigi. Setelah itu, ia memakai *bathrobe* dan keluar dari kamar mandi.

Namun Sabrina hampir terkena serangan jantung kala melihat Arka yang duduk di tepi ranjang dan telah memakai piyama, tersenyum miring menatapnya. Lelaki itu beranjak menuju ke arah Sabrina yang hanya mematung di tempatnya.

“Selamat pagi sayang.” Sabrina hanya terdiam ketika Arka menyibak rambutnya ke belakang dan menggigit telinganya. Sabrina bergidik ngeri. Ia sudah cukup jijik dengan sentuhan lelaki itu semalam, ia ingin pulang sekarang.

“Aku ingin sarapanku.” Sabrina segera menoleh ke arah Arka yang tersenyum penuh arti menatapnya. Namun sebelum Sabrina mengeluarkan kata-katanya, Arka mendorong tubuh wanita itu ke tembok kemudian membuka tali *bathrobe* nya.

Sabrina tampak terkejut tapi tidak berbuat apa-apa. Tubuhnya masih sakit semua dan ia tidak punya tenaga melawan dominasi Arka saat ini.

Sabrina mendesah kala Arka meremas kedua payudaranya. Rasa jijik bercampur nikmat yang membuat Sabrina memejamkan matanya. Ia melenguh kala jemari Arka meraba bagian bawah miliknya.

Arka tersenyum miring. Wanita ini jijik dan benci padanya, tapi tubuhnya punya reaksi yang berbeda. Tubuh Sabrina seolah pasrah menerima sentuhannya.

Arka mengulum puncak payudara Sabrina dan meremasi bokong sintal wanita itu. Ooooooh, rasanya benar-benar di luar ekspektasi Arka. Kedua benda kenyal itu seolah memang diciptakan untuknya. Lihatlah, betapa

tangan Arka yang besar tak mampu menahan payudara yang seakan tumpah itu. Dan bokong itu terasa kenyal ketika Arka meremasinya dengan kedua tangannya.

Arka yang sudah bergairah sepenuhnya, melepaskan piyamanya hingga kini ia sama telanjangnya dengan Sabrina. Arka meraih tungkai wanita itu, kemudian mengangkatnya tanpa beban. Arka memasukkan miliknya yang sudah ereksi ke dalam milik Sabrina yang sudah basah.

Wanita itu sekarang tampak pasrah dan enggan memberontak. Mungkin menyadari kalau semua yang dilakukannya akan percuma, mantan istrinya itu akhirnya jinak dan menuruti semua keinginannya.

Kedua tangan Sabrina memegang bahu Arka dan tubuhnya terlonjak-lonjak di

gendongan lelaki itu. Matanya terpejam dan bibirnya mendesah seksi, Arka semakin bergairah dibuatnya.

Beberapa menit kemudian, Arka membawa Sabrina ke arah sofa, pria itu menurunkan Sabrina kemudian membalikkan dan mendorong tubuh Sabrina ke sandaran sofa hingga membungkuk. Setelah dirasa siap, Arka kembali menghujam milik Sabrina dari belakang. Wanita itu terlihat sudah pasrah dan tidak melawan sama sekali.

Setelah cukup lama bercinta dari kamar mandi, sofa dan berakhir bergumul penuh kenikmatan di atas ranjang besar kamar hotel Sabrina, Arka menyudahi permainannya. Ia melirik tubuh Sabrina yang tampak tidak berdaya dan penuh dengan tanda merah di sekujur tubuhnya. Arka cukup puas, akhirnya wanita itu takhluk di bawah kuasanya. Dan

setelah ini, jangan harap Sabrina bisa lolos darinya.

Arka berjalan menuju kamar mandi dan mandi air dingin untuk menurunkan gairahnya yang tak kunjung padam terhadap Sabrina. Perempuan itu terlihat sudah tidak memiliki tenaga, Arka cukup iba melihatnya.

Setelah selesai, ia keluar dari kamar mandi, dan ternyata Sabrina kembali tertidur, padahal mereka berdua belum sarapan apapun. Arka menelepon Ronald supaya lelaki itu meng-*handle* seluruh pekerjaan Sabrina. Melihat keadaan fisik wanita itu, Arka yakin Sabrina tidak akan bisa bekerja sama sekali.

“Halo, gantikan seluruh pekerjaan Sabrina dan hadiri rapatku siang ini. Untuk nanti malam, aku akan menghadiri pertemuan

itu sendiri karena tidak bisa diwakilkan, kau mengerti?"

"Mengerti, Pak." Ronald menjawab singkat dan Arka bisa tenang sekarang. Untunglah kemarin ia meminta Ronald menyusul kemari, jadi ia tidak keteteran. Arka belum begitu yakin dengan kemampuan Sabrina mengingat betapa cerobohnya perempuan itu.

Ronald, pria yang berusia empat tahun lebih tua darinya itu tidak pernah mengecewakannya. Sejak lima tahun bekerja padanya, Ronald cukup handal dan tidak pernah gagal menjalankan tugasnya. Dan Arka bersyukur untuk hal itu, setidaknya ia tidak keteteran hari ini.

Setelah menutup teleponnya, Arka melirik Sabrina yang masih belum sadarkan

diri. Wanita yang meringkuk lemas dan masih telanjang itu sepertinya sangat kelelahan. Wanita itu terkadang juga terlihat kesakitan ketika Arka memasukinya terlalu dalam.

Mungkin setelah ini ia harus pelan-pelan. Sabrina terlihat belum berpengalaman sama sekali meskipun sudah tidak perawan. Jika terlalu sering, Arka sedikit takut wanita itu akan sakit.

Arka menghembuskan nafas berat, kemudian meraih ponselnya untuk memesan makanan. Ia sudah lapar dan Arka yakin Sabrina bisa kekurangan cairan jika terus bercinta dengannya hingga lupa makan.

Part 13

Sabrina dan Arka sarapan bersama di kamar hotel milik Sabrina. Mereka makan bersama namun keduanya saling diam, terutama Sabrina yang saat ini tampak seperti mayat hidup. Perempuan itu makan tanpa minat dan tatapannya kosong, serta rambut basahya tidak disisir sama sekali.

Meskipun aneh, entah kenapa Sabrina terlihat seksi di mata Arka. Sekarang Arka jadi heran sendiri, dulu ia sama sekali tidak tertarik pada Sabrina dan menolak mentah-mentah untuk tidur satu ranjang dengan wanita itu, bahkan langsung menceraikan Sabrina begitu ayahnya meninggal. Mengingat itu, Arka

menyadari betapa Sabrina sangat membencinya.

Tapi Arka tidak peduli, sekarang satu-satunya yang membuatnya bergairah di atas ranjang hanyalah Sabrina. Dan Arka tidak akan melepaskan perempuan itu hingga Arka bosan suatu hari nanti.

Bosan?

Mungkin itu satu kata yang menjadi momok bagi Sabrina. Dulu ia membuang wanita itu tanpa perasaan. Mungkin Sabrina takut hal itu akan terjadi untuk yang kedua kalinya. Sabrina pasti akan terluka, dan kenapa Arka tidak suka jika memikirkannya. Ia merasa iba pada nasib Sabrina yang bertemu dengan bajingan sepertinya.

Mungkin perempuan itu sedikit ceroboh, tapi di balik sifatnya yang polos itu Sabrina

sangatlah baik. Dulu Sabrina menolong ayahnya yang hampir meledak di dalam mobil, menyumbangkan darahnya hingga ayahnya sembuh, bahkan kembali merawat ayahnya yang saat itu terbaring karena serangan jantung. Padahal saat itu Arka sangat kejam padanya.

Mengingat itu, rasa bersalah menghantam hati Arka. Sabrina wanita yang sangat baik dan tulus. Tidak pantas jika ia memperlakukannya seperti sampah, membuang dan memungutnya seenak hati.

“Makanlah, aku keluar sebentar.” Sabrina tidak menanggapi perkataan Arka dan memilih sibuk dengan lamunannya. Sejujurnya ia muak dan ingin berlari, namun apa daya, ia tidak tahu jalan pulang dan takut kehilangan arah di tempat asing. Dan pilihan yang ia miliki hanya satu, menunggu satu hari lagi, kemudian

setelah sampai di rumah, ia akan memikirkan cara terbaik untuk lari dari laki-laki pemerkosa itu.

Besoknya mereka berdua pulang menggunakan *private jet* milik Arka. Sedangkan Ronald, pria itu memilih naik pesawat kelas bisnis karena harus mengunjungi orang tuanya terlebih dahulu di Semarang.

Di dalam pesawat, Arka kembali meniduri Sabrina di kamar tidur pribadinya. Lelaki itu sangat perkasa bahkan setelah semalam suntuk menyentuhnya, gairahnya tak juga padam. Sabrina hanya diam dan tidak merespons setiap sentuhan Arka meski sesekali ia mendesah karena kenikmatan yang diberikan lelaki itu.

Arka bangkit dari tubuh Sabrina kala sudah mendapatkan pelepasannya. Pria itu segera mengenakan *bathrobenya* dan berjalan ke kamar mandi. Sementara Sabrina hanya meringkuk dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Setelah Arka masuk kamar mandi, wanita itu menangis sejadi-jadinya karena putus asa. Ia tidak ingin menunjukkan kelemahannya di depan Arka, jadi ketika pria itu tidak ada, air mata Sabrina sontak turun dengan sendirinya. Ia lelah, jijik, putus asa dan merasa sangat bersalah pada kedua orang tuanya.

Satu jam kemudian mereka berdua turun dari *private jet* milik Arka. Sabrina yang hendak langsung pulang segera dihalangi oleh Arka. Pria itu bersikeras mengantarkannya pulang dan Sabrina yang enggan membantah memilih

mengganggu saja. Ia benar-benar malas berdebat dengan Arka yang arogan.

Mereka berada di bangku belakang mobil dan saling diam seperti orang bisu. Sabrina menghindari tatapan Arka dengan mengalihkan pandangannya ke jendela kaca mobil. Sungguh saat ini hatinya sangat hancur, dan ia tidak tahu harus bagaimana.

Tak terasa mobil Arka telah tiba di rumah Sabrina atas petunjuk wanita itu pada sang sopir. Arka mengernyit heran melihat rumah Sabrina yang berada di gang sempit yang hanya muat untuk lewat satu mobil. Pun rumahnya terlihat sangat sederhana. Kenapa hidup wanita itu terlihat menyedihkan? Bukankah seharusnya keluarga mereka hidup penuh kemewahan dengan uang kompensasi yang ia berikan.

“Ini rumahmu?” Tanya Arka tanpa basa-basi.

“Benar Tuan, kalau begitu saya permisi,” jawab Sabrina tanpa minat. Ia segera keluar dari mobil Arka, mengabaikan raut heran dan terkejut pria itu entah karena apa.

Setelah Sabrina memasuki rumah, Arka menyuruh sang sopir untuk kembali melaju, ia tidak mau mobilnya didemo pengguna jalan karena memenuhi jalan di gang itu.

Sabrina masuk ke rumah dan menjumpai ibunya sedang memasak. Ia menyalami ibunya yang tampak lega melihat kepulangannya. Setelah berbincang sebentar, Sabrina memutuskan masuk ke kamarnya dan segera menjatuhkan dirinya tengkurap di atas ranjang.

Sabrina menangis dengan bantal menutupi kepalanya. Ia sangat takut dan putus

asa. Ia ingin melaporkan semua kejahatan Arka pada polisi, tapi setelah ia pikir lagi, mungkin rasanya percuma karena pria itu memiliki banyak uang. Pihak kepolisian pasti tidak berkutik dengan kekuasaannya.

Bagaimana sekarang?

Bagaimana cara membebaskan diri dari lelaki bajingan itu. Ia tidak mau menjadi budak nafsu pria arogan yang sudah memperlakukannya seperti sampah. Sabrina takut dan jijik.

Apa ia lari saja dengan ibunya? Ya begitu saja. Ia akan lari ke Kalimantan dengan ibunya. Lelaki itu pasti terlalu sibuk hanya untuk mengejanya.

Ya, memang itu satu-satunya jalan. Ia tidak bisa diam dan pasrah begitu saja, ia harus melakukan sesuatu. Dan sekarang Sabrina



tidak mau menunda lagi. Ia dan ibunya harus segera bersiap-siap untuk pergi dari kota ini secepatnya.

Part 14

Sabrina segera berlari ke dapur menemui ibunya. Ia gugup seperti orang kesurupan. Dan melihat putrinya yang tampak ketakutan dan matanya memerah seperti habis menangis, Asma mengernyit bingung.

“Ada apa Bi, kenapa kamu ketakutan seperti itu?”

Sabrina menoleh ke kanan dan ke kiri, ia merapikan rambutnya gugup, kemudian memberanikan diri memberi tahu ibunya.

“Bu, kita dalam keadaan nggak baik-baik saja, Sabrina dalam bahaya. Sebaiknya kita pergi sekarang juga Bu. Nanti aku jelasin

sambil jalan, ya, Bu.” Asma semakin kebingungan mendengar perkataan putrinya.

“Memangnya ada apa Bi, kamu nggak melakukan kejahatan kan? Kenapa harus pergi?”

Sabrina semakin kebingungan menjelaskan pada ibunya. Tapi jika terus mengulur waktu, bisa-bisa pria bajingan itu menyadari jika ia melarikan diri.

“Bu, ada yang mau jahat sama aku, tapi sekarang Sabrina nggak bisa jelasin, nanti dia ke sini dan Sabrina takut. Ayo Bu, kita pergi sekarang juga.”

Menyadari ketakutan putrinya akhirnya Asma hanya mengangguk dan menuruti keinginan Sabrina. Entah apa yang terjadi pada putrinya itu, tapi yang jelas semenjak pulang

dari dinas di luar kota bersama bosnya tadi, Sabrina tidak terlihat baik-baik saja.

“Ayo kita siap-siap sekarang.” Sabrina mengangguk dan mereka pun ke kamar masing-masing untuk membereskan pakaian mereka.

Sabrina dan ibunya segera keluar dari kontrakan mereka dan berpamitan pada mbak Ima kalau mereka akan pulang kampung sebentar. Mbak Ima hanya mengangguk meski sedikit kebingungan, apalagi beberapa pesanan harus di *cancel*, mbak Ima jadi bingung sendiri.

Asma dan Sabrina menaiki taksi untuk menuju ke bandara. Mereka akan menginap di hotel terlebih dahulu sambil menunggu penerbangan ke Kalimantan. Bagi Sabrina, yang terpenting menjauh terlebih dahulu dari Arka.

Sabrina dan ibunya sedikit lega kala mereka tiba di hotel yang terletak di dekat bandara. Sabrina sudah membeli dua tiket penerbangan ke Kalimantan via aplikasi *online*. Setelah menginap semalam, besok sore mereka bisa terbang ke Kalimantan, dan Sabrina berharap, ia tidak lagi bertemu dengan Arka seumur hidupnya. Sabrina sangat ketakutan.

Esoknya Sabrina dan Asma bersiap berangkat ke bandara lalu terbang ke Kalimantan. Mereka tengah mengemasi pakaian mereka dan Sabrina pun sudah memesan taksi *online* untuk mengantar mereka ke bandara.

“Bagaimana Bi, ini ibu udah semua.”

“Sabrina juga udah Bu, kita turun sekarang aja.”

Asma mengganggu dan mereka berdua menyeret koper masing-masing. Namun ketika membuka pintu, alangkah terkejutnya Sabrina dan Asma yang mendapati para polisi berseragam lengkap berdiri di depan kamar hotel yang mereka tempati.

“Nona Sabrina?”

“Iya, saya Sabrina, ada apa ini Pak?” Sabrina dan Asma tampak kebingungan melihat para polisi itu memperhatikan lekat mereka berdua.

“Anda ditahan dengan tuduhan pencurian.”

“Apaaa!!” Sabrina dan Asma memekik kaget bersamaan.

“Mencuri apa Pak, saya tidak pernah mencuri.” Sabrina tampak kebingungan dan ketakutan, ia tidak pernah berpikir untuk

mencuri seumur hidupnya betapapun dulu hidupnya kesusahan.

“Coba periksa tas Anda.”

Sabrina segera memeriksa tasnya dan seketika matanya melotot mendapati sebuah jam *Rolex* keluaran terbaru yang terlihat sangat mahal. Sabrina menenteng jam itu sambil memperhatikan seksama. Ia seperti tidak asing dengan benda itu meskipun merasa tidak memilikinya.

“Ini bukan milik saya Pak, dan saya tidak pernah mengambilnya.” Sabrina nyaris terkena serangan jantung karena dituduh mencuri. Sungguh ia bukan pencuri dan kenapa tiba-tiba jam tangan itu ada di tasnya. Ia tidak mengerti keadaan ini sama sekali.

“Seseorang melaporkan kehilangan jam tangannya, dan orang itu mencurigai Anda

adalah pelakunya karena jam itu hilang setelah orang itu baru saja bertemu dengan Anda.”

“Siapa orang itu Pak? Sungguh saya tidak pernah mencuri. Saya bersumpah, saya dijebak.” Sabrina tampak mulai menangis karena takut. Entah siapa yang menjebaknya, ini benar-benar keterlaluan.

“Begini saja, Anda berdua ikut kami dan selanjutnya Anda bisa memberikan keterangan pada pihak berwajib. Jika Anda tetap pergi, maka Anda akan dinyatakan sebagai buronan.”

Sabrina dan Asma saling menatap bingung dan putus asa. Tapi di detik selanjutnya, Asma yang merasa yakin putrinya tidak bersalah, membujuk Sabrina dan merekapun dibawa ke kantor polisi.

Di kantor polisi, Sabrina diinterogasi layaknya seorang pencuri, dan Asma sangat

kesal mendengarnya. Ia yakin ada orang yang berniat jahat pada putrinya. Buktinya Sabrina terlihat sangat ketakutan ketika pulang bekerja kemarin.

“Sudah saya bilang Pak, saya tidak tahu, saya benar-benar tidak mengerti kenapa jam itu ada di tas saya, dan bahkan siapa pemilik jam tangan itu saya tidak tahu. Jadi bagaimana mungkin saya mencuri.”

Polisi yang menginterogasinya hanya terdiam karena sedari tadi perempuan itu terus mengelak. Dan lagi, selain laporan dan barang bukti jam tangan di tas wanita itu, tidak ada bukti lain seperti CCTV atau sejenisnya.

“Pak, memangnya siapa yang kehilangan jam itu, siapa yang melaporkan saya, siapa orangnya, Pak?” Sabrina mendesak polisi yang sedari tadi hanya terdiam mendengar

pertanyaan Sabrina. Polisi itu sebenarnya juga bingung kenapa si pelapor tak juga menunjukkan batang hidungnya sedari tadi.

“Jam itu milikku, aku yang melaporkanmu.”

Suara berat seseorang di pintu kantor polisi membuat Sabrina, Asma dan para polisi yang ada di situ menoleh seketika. Dan Sabrina serta Asma nyaris terkena serangan jantung kala melihat Arka Dirgantara berdiri angkuh di sana disertai pada *bodyguard* dan pengacara yang ada di belakangnya.

Part 15

Arka berjalan angkuh menuju ruang di mana saat ini Sabrina sedang diinterogasi. Ia menoleh sesaat memandang Bu Asma yang saat ini tengah menatapnya dengan geram. Bisa Arka simpulkan, wanita itu juga sangat membencinya seperti Sabrina.

Tanpa melupakan sopan santunnya, Arka menghampiri Asma dan menyapa wanita paruh baya yang pernah menjadi ibu mertuanya itu.

“Apa kabar Bu?” Asma tidak menjawab dan hanya memandang geram pada lelaki yang pernah menorehkan luka pada keluarga kecilnya yang bahagia. Sekarang Asma

mengerti kenapa Sabrina begitu ketakutan, pasti semua ini ada hubungannya dengan lelaki angkuh yang secara tidak langsung menyebabkan suaminya dulu meninggal dunia.

Karena mendapatkan tatapan tidak mengenakkan dari ibu Sabrina, Arka mengalihkan tatapannya pada Sabrina yang kini menatap berkaca-kaca padanya. Perempuan itu terlihat begitu terluka, dan sejujurnya Arka cukup iba melihatnya.

“Saya pelapor dari kasus pencurian ini Pak. Boleh saya bicara sebentar dengan sekretaris saya ini.”

Asma seketika melotot ke arah Sabrina. Jadi selama ini putrinya bekerja pada bajingan itu, kenapa Sabrina tidak mengatakan apa-apa padanya. Dan sekarang putrinya justru dijebak

dengan kasus memalukan yang Asma yakini bukan Sabrina pelakunya.

Sabrina menatap ibunya dengan tatapan bersalah. Ibunya terlihat terkejut dan Sabrina memaklumi hal itu. Mereka berdua selama ini hidup tenang dan tidak ada sangkut paut dengan mantan suaminya itu, dan dalam sekejap semua berubah menjadi begitu mengerikan.

Polisi mengantarkan Arka dan Sabrina ke ruangan khusus yang cukup tertutup, mungkin itu ruangan yang biasa digunakan untuk menginterogasi penjahat-penjahat kelas kakap atau apa. Entahlah, Sabrina tidak tahu karena baru pertama kali ini ia menginjakkan kakinya di kantor polisi.

Arka duduk di seberang Sabrina dan mereka hanya terhalang sebuah meja yang di

atasnya ada lampu temaram. Dari sini Sabrina bisa melihat dengan jelas wajah Arka yang sialnya malam ini tampak begitu mempesona seperti biasanya, namun semua itu terasa sia-sia karena lelaki itu begitu kejam menjebaknyanya seperti ini.

“Sudah kukatakan bukan, uang bisa melakukan segalanya Bi.” Arka bersedekap santai, menatap Sabrina yang saat ini terlihat begitu pasrah. Sisa-sisa rasa takut masih terpancar dari raut wanita itu.

“Apa maumu Arka, aku mohon lepaskan aku, aku hanya ingin hidup tenang Arka. Tolong jangan mengusikku lagi, aku akan melupakan semua pelecehan yang kau lakukan, tapi aku mohon Arkaaaa, lepaskan akuuuuu.” Sabrina menggugu sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Melihat itu Arka menghembuskan nafas berat, ia sebenarnya cukup iba pada Sabrina. Dulu ia membuang Sabrina tanpa perasaan setelah merenggut keperawanannya, dan sekarang wanita itu tertimpa kesialan karena tidak sengaja bertemu dengannya lagi.

Sejujurnya Arka ingin melepaskan Sabrina dan melupakan perempuan itu, tapi apa jadinya jika miliknya jadi tidak ereksi sama sekali. Itu tidak lucu bukan? Bisa-bisa Arka tidak lagi merasakan kenikmatan itu seumur hidupnya, dan Arka tidak mau hal itu terjadi. Ia masih muda, masih sangat kuat dan giat melakukannya.

Dan jika hanya Sabrina yang bisa memuaskannya, maka ia akan mengikat Sabrina apapun caranya. Arka belum berencana menikah, dan selama itu pula, Sabrina yang akan bertugas menyenangkannya.

Anggap ia egois karena lagi-lagi memanfaatkan perempuan itu, tapi Arka tidak punya cara lain, ia tidak ingin gila karena tidak bisa melakukan seks lagi.

“Aku ingin membuat penawaran denganmu.”

Mendengar itu Sabrina menghentikan tangisannya dan langsung mendongak menatap Arka penuh harap.

“Penawaran apa Arka, aku bersedia melakukan apapun asal kau membebaskanku. Aku akan pergi jauh agar kau tidak akan melihatku lagi. Aku berjanji akan melakukan semuanya Arka, asal kau mau membebaskanku.”

Arka mendengus mendengar perkataan Sabrina. Membebaskannya, tidak akan dan jangan harap hal itu akan terjadi.

“Kau akan terus bersamaku dan menjadi sekretarisku Sabrina. Ditambah, kau harus juga melayani kebutuhanku di atas tempat tidur. Dan untuk semua itu kau akan aku gaji dengan bayaran yang tidak bisa kau dapatkan dari manapun kau bekerja. Dan aku akan membebaskanmu, jika aku sudah tidak menginginkanmu lagi.”

Air mata Sabrina menetes mendengar kata-kata Arka. Sungguh lelaki itu memperlakukannya seperti pelacur. Ia bukan sampah atau wanita bayaran yang bisa ditiduri seenaknya. Ia wanita baik-baik yang sayangnya sempat terjebak dengan pria bajingan berkedok pernikahan. Sabrina tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, tidak akan.

Sabrina mengusap air matanya kemudian menatap dingin pada Arka.

“Kalau begitu kau pergi saja. Lupakan semua yang aku katakan. Aku akan menjalani hukumanku di sini meskipun aku tidak melakukan kesalahan apapun. Aku tidak sudi menjadi pelacur, lebih baik dipenjara daripada harus melacur padamu.”

Mendengar itu Arka kesal bukan main. Keras kepala sekali wanita ini. Dulu Sabrina sangat takut padanya, tapi sekarang, entah dari mana perempuan itu mendapatkan keberanian untuk melawannya. Dan Arka tidak bisa membiarkan hal itu, Sabrina harus berada di ranjangnya, bagaimanapun caranya.

“Jadi kau menentangku?”

Sabrina tidak menjawab dan berdiri, bersiap meninggalkan ruangan itu dan menjalani hukumannya.

“Ibumu memiliki usaha catering bukan? Bagaimana jika aku menuntutnya dengan tuduhan memberikan makanan beracun pada langganannya. Ia pasti menerima hukuman yang cukup berat.”

“Jangan libatkan Ibuku, sialan!!” Sabrina berbalik menatap Arka dengan mata kemerahan menahan amarah. Ia tidak menyangka bahwa Arka akan melakukan tindakan keji seperti itu untuk mengikatnya. Ibunya sudah tua dan terlalu lelah bekerja, Sabrina tidak bisa membiarkan ibunya terluka apalagi sampai dipenjara.

Arka berdiri menghampiri Sabrina kemudian mengusap air mata wanita itu. Sedangkan Sabrina hanya terdiam, ia tahu, semakin ia melawan, Arka akan semakin menekannya. Entah ada apa dengan pria itu. Arka bisa mendapatkan wanita manapun yang

diinginkannya. Kenapa harus mengikatnya sampai seperti ini.

“Kalau begitu katakan apa keputusanmu Sabrina. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, aku punya banyak urusan sekarang. Jadi katakan, kau setuju menjadi penghangat ranjangku, atau kau dan Ibumu mendekam di penjara untuk waktu yang lama. Katakan pilihanmu sekarang.”

Sabrina kembali meneteskan air matanya putus asa. Ia seperti sudah tidak punya kekuatan untuk melawan. Sedikit saja mempertahankan harga dirinya, Arka sudah menginjaknya mati-matian.

“Katakan keputusanmu Sabrina.” Arka menekan Sabrina agar segera memberi jawaban meskipun ia cukup tahu apa

keputusan wanita itu. Sabrina tidak mungkin membiarkan ibunya dipenjara.

Sabrina mengangguk pasrah. Ia sudah tidak punya kekuatan apa-apa lagi terutama menyangkut ibunya. Sabrina tidak akan membiarkan siapapun menyentuh ibunya. Ia akan melindungi ibunya, meskipun harus mengalami kehancuran untuk yang kedua kalinya.

Part 16

Sabrina dan Asma saling terdiam ketika mereka sampai di rumah setelah Arka mencabut tuntunannya. Asma cukup syok mengetahui yang terjadi pada putrinya, sedangkan Sabrina kebingungan dari mana mengatakan tentang kesepakatannya dengan Arka. Sabrina harus tinggal dengan pria itu dan sekarang ia bingung karena harus melakukan kebohongan pada ibunya.

“Bu, maafin Sabrina.” Sabrina menatap nanar ibunya yang saat ini tengah memandangnya sendu. Sungguh ia ingin menangis saja, tapi Sabrina tidak ingin ibunya banyak pikiran dan sakit.

“Kenapa kamu nggak bilang kalau kerja sebagai karyawan lelaki itu, kenapa kamu nggak ngasih tahu Ibu?” Asma memegang tangan putrinya memberikan kekuatan, ia tahu ada yang disembunyikan Sabrina, dan putrinya itu takut untuk berterus terang.

“Sabrina nggak tahu kalau pemilik perusahaan itu Arka. Dan pas Sabrina tahu dan ingin mundur, dia bilang Bi sudah terlanjur tanda tangan kontrak dan harus bayar penalti seratus juta jika ingin mundur. Kita nggak punya uang sebanyak itu Bu, Bi nggak mau bikin Ibu sedih. Arka bilang dia bisa ngasih keringanan dua bulan saja sudah cukup, setelah itu Bi bisa mengundurkan diri tanpa bayar penalti.”

“Lalu kenapa bisa terjadi seperti ini Bi, siapa yang menjebak kamu?”

Sabrina gelagapan dengan pertanyaan ibunya. Tidak mungkin ia berterus terang pada ibunya bahwa Arka menjebaknya untuk dijadikan penghangat ranjang, bisa-bisa ibunya terkena serangan jantung jika mengetahuinya.

“Bi juga nggak tahu Bu. Tapi tadi Arka ngasih keringanan sama Bi sambil mencari pelaku yang sesungguhnya.”

“Maksud kamu keringanan gimana sih Bi, Ibu nggak ngerti.”

“Bi harus tetep kerja jadi sekretarisnya Arka. Dan setelah pulang, Bi harus bantu bersih-bersih di rumahnya Arka. Kalau Bi dinyatakan bersalah, Bi harus kerja buat tanggung jawab. Tapi kalau Bi nggak salah, Arka bakal ngasih Bi gaji yang besar.”

“Nggak boleh!!!” Asma menatap berang pada Sabrina. Jadi maksudnya Sabrina akan

bekerja siang malam untuk kesalahan yang tidak dilakukannya. Itu tidak adil sama sekali dan Asma tidak akan membiarkannya. Ia akan mencari keadilan untuk putrinya.

“Bu mengerti. Kita nggak punya pilihan lain. Arka masih baik hati nggak nuntut Bi di sana tadi. Jadi Bi nggak bisa berbuat banyak. Tolonglah Bu, cuma ini jalan satu-satunya.” Sabrina menatap penuh harap pada ibunya. Namun sepertinya ibunya tidak rela sama sekali ia tinggal bersama Arka.

“Apa nggak ada cara lain Bi, Ibu nggak rela kamu kerja siang malam sama lelaki itu. Ibu takut kamu diapa-apain.” Asma menatap cemas pada Sabrina. Ia tahu putrinya itu tidak bersalah, lalu kenapa harus menanggung kejahatan orang lain.

“Nggak akan Bu, Arka mana mau ngapa-ngapain aku, Ibu nggak inget dulu yang dilakuin Arka ke Sabrina, jadi Ibu tenang aja, Bi baik-baik aja kok. Semakin kita nurut dan nggak berulah, semakin kita nggak dicurigai. Bi yakin suatu saat pencurinya pasti bakal tertangkap juga.”

Asma menghela nafas berat kemudian mengangguk. Ia sebenarnya berat melepaskan putrinya untuk bekerja pada pria yang dulu meluluh lantakkan kehidupan bahagia keluarga kecilnya. Tapi mau bagaimana lagi, jika putrinya dipenjara, maka masa depan dan nama baik Sabrina pasti akan hancur. Asma tidak mau Sabrina dicap perempuan tidak baik seperti di kampung halaman mereka dulu. Sabrina anak yang sangat baik, hanya mungkin karena terlalu baik, putrinya itu gampang

dipermainkan orang lain, seperti dulu dan sekarang.

“Apa nggak bisa kamu pulang aja setelah kerja, masak malam hari kamu juga musti kerja. Kamu manusia biasa Bi, bukan robot.”

“Kata Arka, Sabrina kerjanya masih wajar Bu, bisa istirahat kalau capek. Lagi pula kalau pulang pergi ke sini bukannya Sabrina nanti juga kecapean. Kalau di sana Sabrina capek kan tinggal tidur.”

Dengan berat hati akhirnya Asma mengangguk. Mau bagaimana lagi, untuk mengganti harga jam tangan itu, meskipun ia dan Sabrina bekerja seumur hidup pun belum tentu sanggup. Entah siapa yang menjebak putrinya, Asma benar-benar mengutuknya.

“Bi siap-siap dulu Bu, kata Arka sebentar lagi sopirnya datang buat jemput Sabrina ke sini.”

Asma hanya mengangguk pasrah tanpa mengeluarkan suaranya. Sementara Sabrina mengemasi pakaiannya sambil pikirannya melayang tak tentu arah.

Sungguh andai waktu bisa diputar, Sabrina lebih baik tidak melamar pekerjaan di manapun dan membantu usaha catering ibunya saja. Andai ia lebih teliti memilih perusahaan tempatnya bekerja, pasti jadinya tidak akan seperti ini.

Tapi semuanya percuma sekarang, dan Sabrina harus menerima kenyataan itu demi ibunya. Sudah cukup ia kehilangan ayahnya karena lelaki itu, kini ia akan melakukan apapun agar ibunya baik-baik aja.

Satu jam kemudian sopir Arka datang, Sabrina berpamitan pada ibunya dan memastikan seminggu sekali akan menjenguk wanita tua itu. Setelah masuk ke mobil, Sabrina menata hatinya. Ia harus siap apapun yang terjadi nanti. Ia tidak bisa mundur dan mungkin sudah terlambat untuk mundur dari semua ini.

Part 17

Sabrina memandang rumah mewah dengan nuansa khas Eropa yang cukup kental. Rumah itu berada di kawasan perumahan *elite* yang terjamin keamanannya. Setelah beberapa saat menata hatinya, Sabrina menyeret kopernya dan masuk ke dalam rumah didampingi pelayan yang sedari tadi menyambutnya.

Di dalam rumah ia langsung diantarkan ke ruang makan di mana Arka sudah menunggunya di sana. Pria itu terlihat berpakaian santai sembari menikmati hidangan yang ada di atas meja makannya.

“Kau sudah tiba, kemarilah, mari kita makan malam bersama, biar kopermu dibawa oleh pelayan ke kamar yang akan kau tempati.” Sabrina melirik pelayan yang ada di sampingnya kemudian memberikan koper yang ia bawa. Pelayan itu kemudian membawa koper miliknya ke kamar di salah satu rumah besar ini.

“Kemarilah.” Perkataan Arka sekali lagi hanya dituruti oleh Sabrina. Perempuan itu berjalan lunglai menghampiri Arka dan duduk di seberangnya.

“Makanlah, setelah itu kau bisa istirahat di kamarmu.” Sabrina tidak membantah. Meski makanan itu sangat sulit masuk ke tenggorokannya, Sabrina tetap berusaha memakannya karena tidak ingin mencari masalah dengan Arka. Laki-laki itu begitu mengerikan. Dan yang bisa Sabrina lakukan

sekarang hanyalah menuruti semua keinginan Arka hingga lelaki itu bosan padanya dan membuangnya. Terkadang Sabrina jijik pada dirinya sendiri, tapi ia tidak memiliki pilihan lain.

“Kau sudah selesai?” Sabrina hanya mengangguk mendengar pertanyaan Arka.

“Ayo ku antar, kau pasti lelah dan ingin istirahat.”

Tanpa membantah apapun, Sabrina mengekori Arka untuk sampai ke kamarnya di rumah lelaki itu. Entah kamar seperti apa, masa bodoh. Ia tidak begitu peduli. Sebagus apapun sebuah kamar, baginya tetap saja mengerikan karena berada di rumah milik Arka.

“Ini kamarmu, masuklah, aku yakin kau akan menyukainya.” Tanpa membantah, Sabrina pun memasuki kamar yang disediakan

Arka di rumahnya. Kamar yang menurut Sabrina sangat luas untuk ukuran perempuan kampung sepertinya.

Setelah cukup melihat-lihat, Sabrina berniat menutup pintu dan istirahat, namun ia bingung karena Arka tak juga keluar dari kamarnya. Kenapa laki-laki itu tetap di sini, Sabrina bingung sendiri, mau diusir, tapi ini rumah Arka, ia akan dianggap penumpang yang tidak tahu diri.

Arka menatap Sabrina yang saat ini mengenakan dress berwarna *navy* sederhana yang cukup tertutup. Rambutnya digerai panjang dan hanya berdandan ala kadarnya. Tapi memang sungguh sialan, Sabrina tetap terlihat begitu menarik di matanya.

Arka jadi bertanya-tanya dalam hati, kenapa dulu ia begitu menutup mata dari

Sabrina dan mengejar cinta butanya pada Tania, perempuan sialan yang ternyata malah mengkhianatinya. Tapi memang jika dipikir-pikir, Sabrina kurang sesuai dengannya, gadis itu terlalu norak dan kampungan, tidak cocok sama sekali diperkenalkan pada rekan-rekan bisnisnya. Sabrina hanya cocok menghiasi ranjangnya.

Perempuan itu kini memandangnya takut, mungkin ia bertanya-tanya kenapa ia tidak segera pergi.

Oh Sabrinaaaa, tidak semudah itu, sayang.

Arka butuh waktu lama untuk menundukkan wanita itu, bahkan sampai menggunakan kekuasaannya untuk mengikat Sabrina. Jadi sekarang waktunya ia menikmati kerja kerasnya.

“Pak, saya mau mandi. Bisakah Bapak keluar sebentar?” Tanyanya takut-takut sambil kedua tangannya saling meremas.

Arka yang menatap itu hanya menaikkan sebelah alisnya mengejek. Jadi perempuan itu mengusirnya, tidak semudah itu. Sabrina harus memuaskannya malam ini entah wanita itu suka atau tidak.

“Kenapa kita tidak mandi bersama. Aku juga belum mandi.”

Sabrina melotot mendengar perkataan Arka. Namun ketika perempuan itu hendak mengeluarkan protesnya, Arka sudah lebih dulu mengangkat tubuh wanita itu ala *bridal* dan membawanya menuju kamar mandi.

Sabrina menatap Arka dari cermin tempatnya berdiri sekarang. Lelaki itu tampak sangat puas

ketika memasukinya seperti sekarang. Sabrina hanya berpegangan pada wastafel ketika Arka sibuk menghujamnya dari belakang.

Mata Sabrina sesekali menatap cermin wastafel kamar mandi ketika Arka memasukkan miliknya sangat dalam. Dan Sabrina tak mampu memprotes, ia hanya diam saja tanpa merespons gerakan brutal Arka.

Arka mengeluarkan miliknya dan membalikkan tubuh Sabrina lalu mengangkat kedua tungkainya. Pria itu membawa Sabrina ke *shower* lalu menyalakan airnya hingga tubuh mereka berdua basah seketika. Arka kembali memasuki Sabrina di bawah guyuran air *shower* yang hangat. Tubuh mereka menyatu dengan sempurna dan Arka tampak sangat menikmatinya.

Beberapa menit kemudian, Arka membawa tubuh Sabrina ke *jacuzzi* lalu kembali bercinta dengan hebat di dalam *jacuzzi*. Arka benar-benar nyaris gila dengan kenikmatan yang diberikan oleh Sabrina. Perempuan itu begitu sempit dan menggairahkan, seolah Arka tidak pernah puas memasukinya.

Setelah mendapatkan pelepasannya dan memandikan Sabrina yang sudah lemas, Arka membawa tubuh keduanya ke atas ranjang. Dengan tubuh yang masih lemas akibat beberapa kali pelepasan yang didapatkannya, Sabrina hanya pasrah saat Arka kembali membuka *bathrobenya* dan terlihat ingin kembali memasukinya.

“Kau sangat nikmat Sabrina, kurasa aku tidak akan berhenti sampai pagi.”

Setelah mengatakan itu, Arka menggulingkan tubuh lemas Sabrina, lalu mengangkat sebelah kakinya dan memasukkan kembali miliknya yang telah kembali ereksi. Sabrina memekik kemudian menggigit bantal untuk meredam desahannya.

Di tengah tubuhnya yang terus berguncang ketika Arka memasukinya, Sabrina menitikkan air matanya. Sungguh ia merasa seperti pelacur sekarang. Arka benar-benar mewujudkan keinginannya untuk menjadikan Sabrina penghangat ranjangnya, dan sampai kapan itu, Sabrina tidak tahu. Ia harap Arka segera bosan padanya, lalu ia pergi sejauh mungkin dari laki-laki itu agar hidupnya bisa normal seperti sedia kala.

Part 18

Hari ini Sabrina berkantor lagi setelah kemarin pelariannya gagal total. Ia malah sekarang terjebak dan tinggal satu atap dengan bajingan itu. Tapi pagi ini, Sabrina menolak ketika Arka mengajaknya berangkat kantor bersama, Sabrina lebih memilih naik taksi saja. Ia tidak ingin menjadi pergunjungan karyawan lain yang pasti akan menyebut ia memiliki *affair* dengan atasannya itu. Meskipun pada kenyataannya, itulah yang terjadi.

Setelah sampai di kantor terlebih dahulu dari Arka, Sabrina segera ke ruangnya untuk menghindari bertatap muka dengan Arka. Meskipun lelaki itu mengklaim Sabrina adalah

miliknya, tapi ia risih jika lama-lama berada di dekat Arka. Lelaki itu memiliki pengendalian yang kurang baik perihal seks, dan Sabrina takut, Arka dengan tidak tahu malunya membongkar hubungan mereka.

Bagaimanapun sudah jadi rahasia umum jika dalam hubungan *affair*, pihak perempuan lah yang akan selalu disalahkan dan dicap murahan. Dan untuk menghindari semua itu, Sabrina ingin mengurangi intensitas pertemuannya dengan Arka ketika di dalam kantor.

Ketika ia sedang mengerjakan berkas-berkas yang menumpuk, telepon di sebelahnya berdering nyaring. Sabrina segera mengangkatnya dan suara diktator itu terdengar.

“Kita rapat sepuluh menit lagi, bersiaplah.”

Dan panggilan terputus tanpa menanti respons Sabrina. Pria itu begitu arogan dan diktator, seperti dulu.

Sepuluh menit kemudian, rapat berlangsung dan ini pertama kalinya Sabrina ikut rapat. Gugup, sangat. Tapi ia berusaha semaksimal mungkin agar Arka tidak mengomelinya dan mengatainya ceroboh seperti biasanya.

Ketika Sabrina dengan tekun mencatat hal-hal penting yang nanti dibutuhkan, sebuah elusan tangan mendarat di pahanya. Sontak Sabrina memekik dan menoleh pada Arka. Pria itu tidak merespons sama sekali dan tetap fokus pada rapatnya, seolah tangannya tidak melakukan apa-apa.

Sialan!

Apa yang ada di otak pria itu. Apa hanya selangkangan yang memenuhi otaknya akhir-akhir ini hingga bahkan di ruang rapat pun tangan pria itu tidak bisa bekerjasama. Sabrina menghembuskan nafas pasrah lalu kembali melakukan pekerjaannya. Ia mengabaikan tangan nakal Arka yang semakin lama semakin merambat ke pangkal pahanya meskipun masih ada rok yang menutupi.

Sialan Arka!

Konsentrasi Sabrina seketika terpecah karena rangsangan yang diberikan oleh Arka. Sese kali ia menggigit bibirnya menahan desahan karena tangan itu tidak berhenti meraba-raba bagian tubuhnya.

“Hentikan.” Bisiknya lirih yang hanya bisa didengar oleh Arka. Lelaki itu menoleh

menatap remeh pada Sabrina tanpa menghentikan tangan nakalnya. Sabrina yang tidak tahan pun akhirnya menginjak sepatu Arka hingga pria itu seketika memekik kesakitan.

Sontak Arka memekik dan menatap Sabrina geram. Wanita itu terlihat tidak acuh dan tetap melakukan pekerjaannya. Para pemegang saham yang tengah berdiskusi pun sontak menatap Arka karena umpatan Arka cukup terdengar di telinga mereka.

“Ada apa Pak?” Tanya Ronald penasaran. Bosnya itu terlihat geram dan marah entah pada siapa.

“Nggak apa-apa, hanya mungkin kakiku digigit semut. Lanjutkan saja.” Meski dalam hati bertanya-tanya, tidak ada yang berani bertanya lebih jauh karena merasa itu bukan urusan

mereka. Rapat pun kembali berlangsung dan suasana cukup kondusif setelahnya.

Setelah selesai rapat, Arka bersama Sabrina dan Ronald yang berjalan di belakangnya menuju ruang kerjanya sambil sesekali membahas tentang rapat yang tadi berjalan cukup lancar. Ronald dan Arka sesekali berdebat sedangkan Sabrina hanya mendengarnya saja dan menjawab ketika ditanya.

“Lakukan yang kau sarankan tadi, aku harus mengurus beberapa hal yang tadi belum selesai. Sabrina, kau ikut denganku ke ruanganku dan kita bahas yang tadi kau catat.” Ronald dan Sabrina mengangguk bersamaan dan berpisah di depan ruangan kerja Arka.

Ronald ke ruangnya, dan Sabrina mengikuti Arka masuk ke ruang kerja milik pria itu.

Sabrina sedikit heran ketika Arka mengunci pintunya, namun ia enggan bertanya karena mungkin ada hal rahasia dalam rapat tadi yang akan mereka bahas. Tapi ketika Arka berjalan menuju ruang istirahat miliknya, Sabrina mematung seketika di tempatnya.

Tidak mungkin kan Arka akan melakukan seperti yang di pikirkan Sabrina saat ini. Kenapa musti di kantor, itu memalukan.

“Masuk, kenapa diam di situ?” Perkataan Arka membuyarkan lamunan Sabrina. Ia menggeleng dan memastikan perkataan Arka.

“Pak, bukankah sebaiknya kita bahas rapatnya di sini saja. Kenapa harus ke sana, nanti bagaimana jika ada karyawan yang melihat, pasti timbul gosip yang tidak-tidak.”

Arka menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum mengejek pada Sabrina. "Siapa yang bilang akan membahas rapat?"

Sabrina kebingungan dengan jawaban Arka. "Kalau tidak ada yang akan kita bahas masalah rapat tadi, saya akan meneruskan pekerjaan di ruangan saya saja, Pak."

Namun ketika Sabrina akan berbalik, Arka menahan pergelangan tangan wanita itu dan Sabrina seketika ketakutan.

"Kita akan membahas hal yang belum terpecahkan di ruang rapat tadi."

Tanpa menunggu respons Sabrina, Arka mengambil berkas di tangan Sabrina dan melemparnya ke atas meja. Ia kemudian langsung membopong tubuh Sabrina dan perempuan itu memekik seketika, namun segera melingkarkan tangannya ke leher Arka.

Arka membuka ruang istirahatnya, kemudian tanpa mengatakan apapun langsung membuka seluruh pakaian Sabrina. Perempuan itu terlihat ketakutan namun tidak memberontak.

Setelah Sabrina benar-benar telanjang, Arka kemudian menelanjangi dirinya sendiri dan bergabung dengan Sabrina di tempat tidur. Arka menangkap kedua buah dada Sabrina sambil menciuminya.

“Kau tahu ketika rapat tadi aku terus membayangkan melakukan hal ini di atas meja. Oooh Sabrina, kau benar-benar menggairahkan.” Sabrina menggigit bibirnya menahan desahan yang akan keluar dari mulutnya akibat ulah Arka.

“Sebelum itu aku menginginkan sesuatu. Fantasi liar tentangmu yang belum aku

wujudkan.” Arka menatap Sabrina yang kini tampak sama bergairah dengannya.

“Puaskan milikku dengan mulutmu Sabrina.”

“Apaaa!!” Sabrina menatap horor pada Arka. Yang benar saja, itu menjijikkan. Sabrina tidak mau.

“Ya, lakukan sekarang juga. Puaskan aku dengan mulutmu.”

Part 19

Arka mendesah sambil memejamkan matanya menikmati permainan lidah Sabrina yang kini memanjakan miliknya. Arka terduduk di tepi ranjang dan Sabrina berjongkok di antara kedua pahanya.

“Ya Tuhaaan, mulut Sabrina tak kalah nikmatnya dibandingkan milik perempuan itu.”
Arka benar-benar nyaris gila dibuatnya.

“Aaaaaah.” Arka mendesah keras ketika mendapatkan pelepasannya di dalam mulut Sabrina. Arka menahan dagu perempuan itu dan memaksa Sabrina menelan cairan miliknya.

Arka menatap gelap pada wajah seksi Sabrina dengan rambut berantakan dan mulut penuh cairan miliknya. Ya Tuhaaaan, Sabrina terlihat semakin menggairahkan, Arka benar-benar merasa semakin tidak bisa terlepas dari Sabrina yang seksi.

Arka mendudukkan Sabrina di tepi ranjang kemudian membuka lebar kaki Sabrina. Perempuan itu tampak begitu malu dan berusaha menutupi miliknya, namun Arka segera menyingkirkan tangan Sabrina.

Arka menatap gelap milik Sabrina yang bersiap memanjakannya. Ia mendekatinya dan menjulurkan lidahnya pada kewanitaannya Sabrina. Wanita itu mendesah lirih sambil meremasi rambutnya. Dan Arka semakin bersemangat dibuatnya.

Beberapa saat kemudian tubuh Sabrina bergetar karena mendapatkan pelepasannya. Wanita itu ambruk terlentang dan lemas seketika. Arka tersenyum puas sambil mengusap cairan Sabrina di sudut bibirnya.

Arka merangkak ke atas tubuh lemas Sabrina dan mencium bibir seksi wanita itu. Dalam keadaan kacau seperti ini, Sabrina terlihat begitu cantik.

"Kenapa Sabrina jadi semakin cantik,"
Arka mengumpat dalam hati.

Arka membuka lebar kedua kaki Sabrina, kemudian memasuki milik wanita itu hingga Sabrina memekik dan seketika melingkarkan kakinya pada pinggang Arka.

Oooh *shit*, rasanya sangat nikmat dan Arka nyaris tidak pernah merasakan kenikmatan seperti ini.

Arka memompa perlahan milik Sabrina dan menciumi bibir, leher serta payudara montok milik wanita itu. Sabrina tampak memejamkan matanya dan tidak bisa menahan desahannya ketika dengan bertubi-tubi Arka terus memberikan kenikmatan yang tidak dapat ia ungkapkan dengan kata-kata. Sejujurnya, Sabrina mulai tidak waras karena mulai menikmati setiap sentuhan Arka pada tubuhnya.

Arka terus memompa Sabrina seperti orang kesetanan. Ia membalikkan tubuh Sabrina hingga menungging kemudian kembali memasukinya dengan kasar. Dan lihatlah sekarang, perempuan itu juga terlihat begitu menikmati sentuhannya. Arka tersenyum miring menyadari hal itu.

Arka meremas gemas payudara dan bokong Sabrina hingga perempuan itu bergetar

mendapatkan pelepasan keduanya. Cairan hangat milik Sabrina membuat milik Arka semakin nikmat terjepit.

Melihat Sabrina yang lemas, Arka melepaskan miliknya dan membalik kembali tubuh pasrah Sabrina agar terlentang. Ia meraih sebelah kaki Sabrina dan meletakkannya di pundak kemudian kembali memasuki wanita itu. Sabrina mendesah untuk kesekian kalinya.

Mereka bergumul dengan hebat seperti orang gila di atas ranjang hingga sore hari. Pekerjaan Sabrina jadi terlantar karena perempuan itu tidak bisa berjalan dan bangkit dari tempat tidur. Bahkan Arka harus memesankan makan malam untuk wanita itu karena tidak kunjung bangkit dari tempat tidur setelah Arka memandikannya.

Dengan terpaksa, ia menyerahkan pekerjaan Sabrina pada Ronald yang menatapnya keheranan namun tidak mengeluarkan sepatah katapun untuk membantah.

"Gimana Ka, foto perempuan yang Mama kirim kemarin, cantik, kan?"

"Hmm."

Arka hanya berdeham mengiyakan saat ibunya kembali mengenalkannya pada wanita putri teman sosialitanya. Tapi melihatnya kemarin, Arka tidak berminat sama sekali. Sabrina lebih menggairahkan, dan Arka masih enggan melirik wanita lain karena masih ingin menikmati tubuh mantan istrinya itu.

"Sudah saatnya kamu nikah Ka, masak kamu mau menduda terus." Desi, kakak

perempuannya ikut menimbrung sambil menyuapi putranya.

Keluarga besarnya saat ini tengah berkumpul untuk makan malam sekaligus merayakan kelulusan adiknya dari fakultas kedokteran. Ibunya merasa sudah sukses membesarkan anak-anaknya, dan keinginannya sekarang adalah mendapatkan cucu dari Arka sebagai pengurus bisnis dan nama besar keluarga mereka.

“Kakakmu anaknya sudah dua, adikmu juga sudah punya calon. Lalu sampai kapan kamu cuma seneng-seneng terus gitu, Mama kadang sampai nggak bisa tidur mikirin itu.”

“Iya kak, kalau kakak nggak nikah-nikah, ntar aku langkahi lo.” Virnie, adiknya menyahut acuh sembari menyantap *steak*

salmon kesukaannya. Adiknya itu seusia Sabrina, jadi memang sudah saatnya menikah.

“Sella sangat cantik, bahkan beberapa kali memenangkan kontes kecantikan, keluarganya kamu tahu sendiri juga kan. Dan yang terpenting, dia tidak akan jadi bahan ejekan rekan-rekan bisnis keluarga kita.”

Arka terbatuk mendengar perkataan ibunya. Entah kenapa ia tidak suka mendengarnya. Terutama hal itu mengingatkannya akan perbuatan tidak adilnya pada Sabrina di masa lalu. Dan ada sedikit rasa bersalah di hatinya pada mantan istrinya itu.

“Kamu kenapa sih Ka?” Desi menyodorkan air putih untuk anaknya itu dan Arka langsung menghabiskannya sampai tandas.

“Nggak apa-apa. Ya udah Ma, aku pulang dulu ya. Udah makan malam juga.” Arka berdiri hendak pamit pada ibunya.

“Loh, kamu nggak tidur di sini?” Ibunya keheranan karena Arka terlihat belum menghabiskan makan malamnya.

“Arka banyak kerjaan Ma. Dan besok aku nggak mau bangun siang dan telat, bisa-bisa karyawanku ikut-ikutan.”

Cantika hanya mendesah berat dan mencoba mengerti posisi sibuk putranya yang kini harus sepenuhnya menggantikan sang Ayah. Sejujurnya ia masih ingin berbincang dengan Arka seputar perjudohannya dengan Sella, tapi tampaknya ini bukan saat yang tepat.

Arka mencium pipi ibunya kemudian pamit pada kedua saudaranya dan kakak iparnya. Ia segera keluar dari kediaman ibunya

dan menyetir mobilnya membelah jalanan yang padat merayap.

Arka menghindari pembahasan mengenai perjalanannya dengan Sella, sejauh ini ia belum siap. Dan lagi, ia tidak mau tidur di rumah ibunya karena otomatis ia tidak bisa memeluk Sabrina. Dan Arka harus mengakui, ia mulai kesulitan tidur jika tidak memeluk Sabrina dan mulai terbiasa dengan keberadaan wanita itu di sisinya.

Part 20

Sabrina tengah menggoreng telur untuk makan siang. Entah kenapa ia yang tidak suka telur tiba-tiba sangat menginginkan telur mata sapi. Hari ini ia tidak masuk kerja karena kurang enak badan dan Arka dengan baik hatinya memberikan izin libur padanya.

Sejujurnya Sabrina mulai terbiasa dengan kehadiran Arka di sisinya meski hubungan mereka hanya sebatas di atas ranjang. Mereka bercinta setiap malam, bahkan terkadang siang hari jika pria itu tidak ke kantornya. Dan Sabrina sendiri mulai menikmati setiap sentuhan Arka di tubuhnya bahkan terkadang ia meresponsnya dan mereka bercinta dengan

panas di berbagai tempat di rumah ini hingga menjelang pagi. Dan karena itu juga Sabrina jadi jarang ke kantor karena kelelahan. Alhasil terkadang pekerjaannya menumpuk di hari berikutnya dan sampai dibantu oleh Ronald.

Sabrina menggelengkan kepalanya mengingat semua itu. Ia harus ingat jika Arka bisa membuangnya kapan saja dan ia tidak boleh terlena. Karena itu akan menyakitkan.

Sabrina ingat setelah makan siang ia berniat mengunjungi ibunya. Sabrina memang berjanji pada sang ibu untuk mengunjunginya seminggu sekali. Terhitung sudah satu bulan lebih Sabrina tinggal di rumah ini dan ia juga rutin mengunjungi ibunya agar wanita itu tidak mencemaskan keadaannya.

Sabrina memakan empat buah telur mata sapi dengan sepiring nasi. Rasanya benar-

benar enak dan Sabrina menyesal kenapa dari dulu ia tidak menyukai telur. Ternyata telur mata sapi sangatlah enak. Ketika Sabrina hendak menggoreng telur lagi, suara bel pintu membuatnya tidak jadi menyalakan kompor.

Apa itu Arka? Kenapa jam segini sudah pulang. Karena penasaran Sabrina pun pergi ke ruang depan untuk mengecek karena sepertinya pelayan sudah membukakan pintu.

Mata Sabrina melebar ketika mendapati ibu Arka, mantan mertuanya itu sedang berada di ruang tamu bersama seorang wanita cantik yang Sabrina pernah melihatnya, tapi entah di mana, Sabrina lupa.

Mantan mertuanya itu juga tak kalah kaget dengan dirinya. Wanita itu segera berdiri dari duduknya dan menetralkan rasa kagetnya lalu segera menoleh pada wanita cantik itu.

“Sel, kamu tunggu di sini ya, Mama mau bicara sama pelayan dulu. Kamu jangan ke mana-mana, oke.”

“Iya Ma.” Perempuan cantik itu tersenyum manis dan Nyonya Cantika berjalan geram ke arah Sabrina.

Mau apa perempuan miskin itu di rumah putranya. Kurang ajar. Jika sampai perempuan itu menggoda putranya lagi, Cantika tidak akan segan-segan menyingkirkannya dengan cara kasar.

Cantika berjalan menuju Sabrina dan menyeret wanita itu ke dapur. Ia tidak ingin Sella tahu jika Sabrina adalah mantan istrinya Arka. Mau ditaruh di mana wajahnya di hadapan kedua orang tua Sella. Punya mantan menantu yang kampungan seperti Sabrina.

Cantika menghempaskan tangan Sabrina lalu menatapnya berang.

“Mau apa kamu di rumah Putraku. Jangan bilang kau menggodanya seperti dulu. Dasar kampungan, untuk apa mau datang lagi ke dalam kehidupan kami. Apa kau mau meminta uang kompensasi itu? Baik, aku akan memberikannya asal kau segera pergi dari sini.”

Hati Sabrina sangat sakit mendengar perkataan Cantika. Ia tidak pernah menggoda Arka, baik dulu maupun sekarang. Bahkan sekarang Arka lah yang menahannya di sini.

“Saya tidak membutuhkan semua itu Nyonya,” ucap Sabrina dengan suara bergetar. Ia berusaha tidak menangis mendengar hinaan dari mantan mertuanya itu.

"Lalu apa maumu berada di sini hah, kau ingin menjadi istri Arka lagi? Jangan bermimpi, aku tidak akan pernah membiarkannya," ucap Cantika berapi-api.

"Arka yang menahan saya di sini. Saya dijebak agar tidak bisa pergi ke manapun."

"*Bullshit*, kau pikir aku percaya?"

"Terserah Nyonya percaya atau tidak. Itu bukan urusan saya. Jika Arka menyuruh saya pergi, maka dengan senang hati saya akan pergi menjauh dari hidupnya, karena memang itu yang saya harapkan."

Cantika geram mendengar perkataan Sabrina. Namun jika benar putranya yang menahan wanita itu di sini, maka ini tidak bisa dibiarkan. Cantika tidak mau punya menantu kampungan seperti Sabrina. Ia tidak mau diejek teman-temannya lagi seperti dulu.

“Kalau begitu pergilah dari sini sekarang. Aku akan memberimu uang yang banyak agar kau tidak mengganggu Putraku lagi.”

“Saya tidak butuh uang itu. Saya tidak butuh uang dari Nyonya atau keluarga Nyonya. Yang saya butuhkan hanya kepastian bahwa Arka tidak akan mengejar saya lagi. Saya hanya ingin pergi sejauh mungkin dan Arka tidak bisa menemukan saya.”

“Aku akan membantumu. Orang-orangku akan menghilangkan jejakmu agar Arka tidak bisa melacaknya. Sekarang kemasi barang-barangmu dan pergi dari sini.”

Sabrina mengangguk sambil mengusap air mata yang mengalir di kedua sudut matanya. Ia harus bersyukur karena akhirnya bisa lepas dari Arka. Itu keinginannya. Sebentar

lagi ia dan ibunya akan pergi dan setelahnya ia tidak akan bertemu Arka lagi.

Sabrina segera mengemas barang-barangnya dan pergi tanpa menyapa Cantika maupun Sella yang menatapnya penuh tanya.

“Siapa dia, Ma?” Sella terdengar bertanya pelan.

“Oooh, dia pelayan yang mau ngundurin diri,” jawab Cantika enteng. Sella hanya mengangguk mengerti.

Wanita setengah baya itu sudah menghubungi anak buahnya agar mengawasi perginya Sabrina beserta ibunya dan menghilangkan jejaknya agar Arka tidak bisa mencarinya.

Cantika mendesah dalam hati, mungkin setelah ini Arka akan marah padanya. Tapi ia tidak peduli, dan kenapa juga putranya itu

mesti menahan mantan istrinya di rumah ini. Apa itu sebabnya Arka tidak mau menikah? Karena sebenarnya putranya itu sudah menyembunyikan gundik di rumahnya.

Sialan, kenapa ia bisa kecolongan.

Tapi tak apa, setelah ini ia akan mengawasi Arka dan wanita itu, dan memastikan keduanya tidak akan bisa bertemu lagi untuk selamanya.

Sabrina menghapus air matanya di dalam taksi yang ia tumpangi. Ia heran kenapa harus bersedih, seharusnya ia bahagia karena terbebas dari pria dominan seperti Arka.

Tapi kenapa sekarang seolah ada yang kurang di hatinya ketika benar-benar pergi dari lelaki itu. Ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tapi mungkin

inilah yang terbaik. Ia menatap ponsel yang menunjukkan jadwal menstruasinya, ia menatap nanar layar ponsel itu lalu segera memamatkannya. Sabrina menghapus kembali air mata yang mengalir sambil menatap jendela kaca taksi yang ia tumpangi.

Sabrina segera mengenyahkan segala pikiran tidak nyamannya dan bertekad menata masa depannya. Ia masih muda, masa depannya masih panjang dan ia yakin, setelah ini pasti hidupnya akan baik-baik saja. Ia akan pergi bersama ibunya sejauh mungkin agar Arka tidak bisa menemukannya, selamanya. Dan Sabrina yakin, setelah ini ia pasti bahagia.

SELESAI

Extra part I

Arka terkejut bukan main ketika sepulang kerja, bukan Sabrina yang menyambutnya, melainkan ibunya dan Sella, wanita yang dijodohkan oleh ibunya. Menyadari itu Arka segera berjalan menuju ibunya dan menghampiri kedua wanita yang kini duduk di ruang tamunya itu.

“Mama kapan ke sini? Kenapa nggak ngabarin aku dulu.”

“Mama sudah dua jam lalu sama Sella nunggu kamu di sini. Kamu nggak nyapa Sella dulu.”

Arka menghembuskan nafas berat kemudian menoleh pada perempuan yang duduk di samping ibunya itu.

“Hai Sel, apa kabar?”

“Baik, kamu sendiri?”

“Seperti yang kamu lihat,” jawab Arka sambil celingukan mencari sosok Sabrina yang sedari tadi tidak kelihatan. Apa ibunya tahu Sabrina ada di sini? Lalu sekarang di mana Sabrina? Jangan-jangan ibunya....

“Ka, kok diem aja. Sini duduk.”

“Ma, bisa kita bicara sebentar?”

“Bisa. Bentar ya Sella.”

“Iya Ma.”

Arka dan Cantika berjalan menuju dapur dan setelahnya Arka menatap ibunya geram.

“Sabrina di mana Ma?”

“Udah Mama usir. Lagi pula perempuan itu pengen lepas dari kamu. Kok kamu jadi nahan-nahan dia gitu. Jangan bilang kalau dia yang membuat kamu nggak mau nikah lagi.”

“Mama, stop mencampuri urusan pribadi aku Ma. Apapun hubunganku dengan Sabrina, itu bukan urusan Mama, dan lagi, dengan siapapun aku nikah nanti, itu urusanku. Mama jangan kayak Papa yang dulu ngatur-ngatur aku. Aku nggak mau Ma.”

Cantika mendesah berat kemudian menatap putranya itu.

“Oke kalau kamu nggak suka sama Sella atau pilihan Mama yang lain. Tapi ingat, Mama nggak akan pernah terima mantan istri kamu itu buat jadi istri kamu lagi. Mama nggak bakal

rela anak Mama menikah dengan gadis kampung itu.”

Arka mengusap wajahnya frustrasi. Sekarang masalahnya bukan perjodohan, masalahnya adalah di mana Sabrina sekarang.

“Sabrina di mana Ma?” Tanya Arka masih berusaha sabar.

“Mama nggak tahu,” jawab Cantika ketus.

“Oke kalau Mama nggak mau ngasih tahu, aku cari sendiri.”

Arka meninggalkan ibunya yang berteriak memanggilnya dan Sella yang menatapnya penuh tanya. Ia akan mencari Sabrina. Perempuan itu miliknya dan tidak boleh lolos darinya begitu saja.

Arka mengumpat kala tidak menemukan Sabrina di rumah ibunya. Rumah itu sudah ditinggalkan pemiliknya beberapa saat lalu entah ke mana. Arka bahkan sudah mengerahkan seluruh anak buahnya untuk menghalangi segala jalur yang mungkin dilalui oleh mantan istrinya itu.

Tapi sungguh sial, nampaknya ada campur tangan ibunya kali ini. Sabrina tidak dapat dilacak sama sekali. Bahkan Arka sudah memblokir jalur darat, laut maupun udara, tapi hasilnya nihil, Sabrina tidak ditemukan.

Sialan.

Arka mengacak-acak rambutnya di dalam mobil. Ia benar-benar frustrasi. Ke mana Sabrina? Dan sungguh semua ini membuatnya lelah dan tidak ada semangat bekerja sama sekali.

Arka pulang menuju ke rumah ibunya dalam keadaan kacau. Jika ia tidak bisa melacak Sabrina, maka ia harus bertanya baik-baik pada ibunya.

Arka benar-benar tersiksa sekarang. Entah apa perasaannya pada Sabrina, ia benar-benar hancur ketika Sabrina meninggalkannya. Arka mulai terbiasa dengan kehadiran wanita itu yang menemani ranjangnya, menyiapkan makanan untuknya dan mengurus segala keperluannya. Arka merasa bahwa hidupnya benar-benar hampa ketika Sabrina meninggalkannya seperti sekarang.

Extra part 2

Enam bulan kemudian

Sabrina mengelus perutnya yang mulai membesar. Ia tersenyum sambil meminum susu ibu hamil yang ia konsumsi rutin agar bayinya sehat. Angin senja sepoi-sepoi menemani sore yang indah hari ini. Sabrina memejamkan matanya menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya.

Ia tidak pernah menyesali apa yang terjadi meskipun ia pergi dari hidup Arka. Kini ia dan ibunya berbahagia menanti buah hatinya lahir ke dunia. Saat pergi dari rumah Arka dulu,

dirinya memang tengah hamil muda. Dan ketika ibunya mengetahui kehamilannya, wanita itu tidak bertanya sama sekali siapa ayahnya.

Ibunya memperlakukan Sabrina seperti sedia kala. Kini mereka hidup di pedesaan pinggiran kota Malang. Ibunya merawatnya dengan baik dan tidak bertanya sama sekali perihal kepergiannya dari rumah Arka.

Mereka hidup tenang dan sederhana menjalankan usaha catering ibunya yang lumayan laku meskipun masih kecil-kecilan. Sabrina ikut membantu ibunya meskipun tidak terlalu bisa bergerak banyak mengingat kandungannya.

Jika ada tetangga yang menanyakan suaminya, ibunya itu hanya menjawab bahwa suaminya meninggal karena kecelakaan kerja.

Dan itu membuat sebagian tetangga iba pada mereka. Tak apa, semua itu demi masa depan putranya. Sabrina tidak ingin anaknya dianggap anak haram karena lahir di luar nikah. Dan semoga setelah ini tidak ada ujian lagi yang menimpanya dan ibunya. Semoga mereka berbahagia bersama bayi Sabrina yang akan lahir tiga bulan lagi.

Cantika menangis kala mendapati putranya kembali sakit dan menolak untuk makan. Sejak mantan istrinya itu pergi beberapa bulan yang lalu, kondisi putranya jadi tidak baik-baik saja. Arka sering sakit dan akhirnya ia rawat di rumahnya. Perusahaan sementara dipegang oleh suami Desi karena kondisi kesehatan Arka yang tak kunjung membaik.

Apalagi ketika Arka tahu bahwa dulu Sabrina mengembalikan uang kompensasi yang ia berikan, lelaki itu semakin bersalah karena pernah menghina dan menyakiti mantan istrinya itu.

Sabrina wanita yang sangat baik dan sudah ia sia-siakan dengan kejamnya. Kini Arka sangat menyesal. Ia baru menyadari ternyata selama ini ia begitu mencintai Sabrina, hanya saja ia gengsi untuk mengakuinya.

Demi Tuhan Arka sangat merindukan Sabrina. Ia begitu merindukan Sabrina hingga rasanya ingin mati saja. Cantika yang melihat putranya menangis ikut-ikutan menangis.

Ya Tuhaaaan, kenapa putranya jadi seperti ini. Apakah ia terlalu egois karena memisahkan Arka dengan Sabrina? Apa ia

harus mencari perempuan itu agar putranya sembuh seperti sedia kala?

Sabrina sedang menjemur pakaian ketika sebuah mobil mewah berhenti di depan pelataran rumahnya yang sangat sederhana. Ia mengernyit heran, siapa orang kaya yang datang ke rumahnya siang-siang begini.

Dengan perut besarnya, Sabrina berjalan sedikit kesusahan. Ia memperhatikan seseorang yang keluar dari mobil itu. Alangkah terkejutnya Sabrina mendapati mantan ibu mertuanya itu datang bersama kakak Arka dan suaminya. Mau apa mereka ke rumahnya?

Sabrina sudah menepati janjinya untuk pergi dari laki-laki itu. Lalu ada urusan apa mereka semua datang kemari. Sabrina tidak

membawa apa-apa ketika pergi dari rumah itu kecuali pakaian.

Melihat Sabrina, Cantika berhenti sejenak, pun dengan Desi dan Indra, suaminya. Mereka memperhatikan intens Sabrina, termasuk perut wanita itu yang kini membesar. Dan tanpa Cantika selidiki, ia tahu betul siapa ayah dari bayi yang saat ini ada di perut mantan menantunya itu.

“Hai Bi, bagaimana kabarmu?” Desi akhirnya memecah keheningan yang sejenak melingkupi mereka semua. Ia tahu ibunya masih syok dengan kondisi Sabrina yang sekarang.

“Hai mbak, saya baik-baik saja. Mari masuk.” Akhirnya dengan melupakan sejenak egonya, Sabrina menyuruh mereka semua

masuk tak terkecuali Cantika yang saat ini masih linglung.

“Silahkan duduk.” Mereka semua menatap sekeliling rumah Sabrina yang tampak sederhana namun bersih. Wanita itu juga tampak cantik dengan daster sederhana dan perut membesar.

“Di mana ibumu?” Akhirnya Cantika bersuara setelah tadi mulutnya tidak bisa dibuka sama sekali karena terkejut.

“Ibu sedang ke pasar untuk berbelanja kebutuhan catering kami Ma. Tunggu sebentar, saya ke belakang dulu.”

Sabrina beranjak dari ruang tamu sementara Cantika memejamkan mata dan air mata jatuh di pipinya. Jadi ia hidup mewah di kota, sementara calon cucunya di sini harus diajak banting tulang mencari sesuap nasi.

Ya Tuhaaaan, hati Cantika seperti diiris-iris menyaksikannya. Sementara Desi mengusap air mata ibunya dan Indra menepuk-nepuk punggung ibu mertuanya itu.

Sabrina muncul dari dapur dengan membawa tiga gelas *orange juice* di atas nampan. Ia meletakkan nampan di atas meja kemudian dirinya ikut duduk di kursi ruang tamu bersama mereka semua.

“Silahkan diminum Ma, mbak, mas. Maaf hanya ada itu di dapur.”

Mereka semua hanya mengangguk dan meminum *orange juice* dari Sabrina meskipun terasa susah untuk melewati tenggorokan.

Setelah lama saling terdiam dan Sabrina juga tidak berani memulai pembicaraan, akhirnya Indra selaku kepala keluarga memberanikan diri membuka percakapan.

“Begini Bi, kedatangan kemari bukanlah kebetulan. Dan langsung ke poinnya saja. Mama ingin minta maaf padamu atas apa yang terjadi pada kamu dan Arka di masa lalu. Mama merasa sangat bersalah.”

Indra menjeda ucapannya dan Sabrina hanya terlihat mengangguk kecil. Ia sudah memaafkan mereka semua dan hidupnya sekarang meski pun sederhana ia sangat mensyukurinya. Jadi tidak ada dendam di hatinya sama sekali.

“Kedatangan Mama kemari untuk meminta maaf padamu Bi, dan juga...”

Cantika menggugu sebelum meneruskan kata-katanya. Ia tidak sanggup dan sangat malu pada mantan menantunya yang dulu sudah ia buang dengan kejam.

“Tolong Arka Bi, tolong Arkaaaa.” Cantika kembali menangis tersedu-sedu dan Desi terlihat ikut menangis dengan ibunya.

“Arka kenapa Ma? Ada apa dengan Arka?” Sabrina tampak terkejut dengan tangisan Cantika dan Desi. Ia tidak tahu kabar Arka sama sekali semenjak pergi dari rumah itu. Ada apa dengan Arka? Apa Arka sakit parah?

“Arka sakit Bi, ini sudah berbulan-bulan dan kondisinya belum membaik. Tolong Bi, tolong temui Arka. Dia mencarimu selama ini.”

Sabrina tampak tertegun mendengar perkataan ibu mertuanya. Jadi Arka tengah sakit. Lalu kenapa harus mencarinya.

“Dia membutuhkanmu Bi, dia pasti sembuh jika betemu kamu. Terutama jika ia tahu kamu hamil, ia pasti sangat bahagaaaa.

Mama mohon ikutlah kami Bi, Mama mohooon.”

“Tidak boleh!!” Suara dari depan pintu masuk membuat semua orang menoleh ke sana. Tampak Asma dengan membawa tas belanjaan berdiri di sana menatap mereka berang. Ia melangkah masuk ke dalam rumah dan berdiri di samping putrinya.

“Kenapa kalian semua ke sini. Pergi dari sini dan jangan pernah ganggu kehidupan kami lagi!”

Perkataan tegas Asma membuat Cantika dan Desi lemas seketika.

Extra part 3

Mendengar penolakan dari Asma, Cantika segera menghampiri wanita tua itu dan bersujud di kakinya. Ia menepikan semua egonya demi kesembuhan putra satu-satunya yang ia miliki. Semua yang melihat itu terkejut, tak terkecuali Sabrina.

“Bu Asma, saya mohon izinkan saya membawa Sabrina sebentar. Putra saya sakit parah, dokter bilang ia terkena asam lambung dan ia tidak mau makan. Saya mohon Buuu, saya mohon bantuannya.” Cantika menggugu sambil memegang kaki Asma, ia sudah merendahkan harga dirinya demi Arka. Ia

sudah sampai pada titik tidak sanggup melihat putranya kesakitan.

“Aku tidak peduli. Putriku bukan mainan yang bisa kalian mainkan begitu saja. Ia milik kami yang paling berharga. Dulu aku begitu menyesal menyetujui perjodohannya, hal itu bahkan menyebabkan suamiku sakit hingga meninggal dan kami hidup dalam penghinaan dari orang-orang karena Sabrina dianggap bukan wanita baik-baik. Kami harus berpindah tempat untuk menyelamatkan nama baik putri kami. Kebahagiaan kecil kami lenyap kala itu.” Asma mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya. Wanita itu sudah memendam kesedihannya bertahun-tahun, kini ia melampiaskan semuanya ke orang yang membuat ia dan keluarganya menderita.

“Kini kami sudah bahagia dengan kehidupan kami yang sederhana. Kami tidak

membutuhkan kalian, apalagi kalian meminta putriku untuk ikut, aku tidak akan membiarkannya. Pergi dari rumah ini sekarang juga!!”

Cantika tidak mau bangkit dari kaki Asma meski Desi sudah berusaha membujuknya. Ibunya itu terlihat sangat putus asa hingga menangis tersedu-sedu di kaki ibu Sabrina.

“Saya minta maaf Bu Asmaa, saya menyesal. Saya tidak tahu lagi harus bagaimana agar putra saya sembuh. Tolong Bu Asmaaa, kasihani saya, kasihani putra sayaaaa. Dan juga tolong kasihani cucu saya yang kini terancam kehilangan ayahnya. Tolong buuu.”

Asma mengehela nafas berat. Sejujurnya ia tidak peduli Arka hidup atau mati. Ia sangat sakit hati pada semua anggota keluarga lelaki itu. Tapi ketika menatap perut putrinya yang

membesar dan membayangkan ketika suatu saat anak itu bertanya di mana ayahnya, hati Asma dilanda kebingungan. Bagaimana jika nasib cucunya kelak menjadi bahan *bullyan* karena tidak memiliki Ayah.

“Tolong Buu, sebagai sesama wanita yang memiliki anak, pasti anda sangat tahu takutnya terancam kehilangan seorang anak, saya benar-benar ingin memperjuangkan putra saya sebisa mungkin. Saya mohon belas kasihnya Bu Asmaa. Saya bersedia melakukan apapun supaya Sabrina mau menemui Arka.” Cantika masih menggugu sambil memeluk kaki Asma. Ia sudah benar-benar melupakan harga diri dan keangkuhannya. Bayangan kehilangan putra tunggalnya benar-benar lebih menakutkan dari apapun.

“Baik, saya iijinkan kalian membawa Sabrina, dan saya pun akan ikut. Dan tentu saja

kami akan tinggal di rumah kontrakan kami sebelumnya. Ia hanya boleh menemui Arka sesekali. Perutnya sudah sangat besar, sangat beresiko terlalu banyak bergerak.”

Cantika langsung bangkit dan memeluk Asma saat itu juga. Ia begitu terharu akan kebesaran hati Asma. Sebagai orang yang dulu pernah ia sakiti, Asma sangat berlapang dada.

“Terima kasih Bu Asma, terima kasih.”

Asma hanya mengangguk singkat tanpa memberi respons apapun. Meski hatinya masih sakit akibat ulah keluarga Cantika, tapi sebagai seorang ibu, Asma bisa merasakan betapa putus asanya Cantika. Mungkin jika ia menjadi Cantika, ia juga akan melakukan hal yang sama.

Sabrina tengah menyuapi Arka yang saat ini tengah memandangnya intens. Laki-laki itu

hanya mau makan jika ada Sabrina. Dengan terpaksa Sabrina tinggal di rumah itu atas ide Cantika, dan Asma dengan berat hati menyetujuinya mengingat kondisi Sabrina yang tengah hamil besar.

“Kau tidak makan?” Tanya Arka memecah kesunyian di antara mereka. Meski mengurusnya setiap hari, Sabrina terhitung irit bicara. Apa perempuan itu masih marah padanya?

“Tadi aku sudah makan,” jawabnya singkat sambil terus menyuapi Arka. Badan pria itu yang menyusut drastis, kini mulai pulih.

“Bagaimana keadaannya hari ini?” Arka meraba perut Sabrina yang membesar, gerakan di perut wanita itu membuatnya tersenyum hangat. Ketika pertama kali melihat Sabrina

datang kemari dengan perut besarnya, Arka sangat bahagia. Tanpa ia bertanya, ia sudah tahu kalau bayi ini miliknya. Dan semenjak itu, ia bertekad untuk sembuh demi Sabrina dan anaknya.

“Dia sangat baik, sejak tadi terus bergerak-gerak.”

Arka tersenyum mendengarnya. Kemudian ia bangkit menegakkan tubuhnya dan berniat makan sendiri. Sebenarnya semenjak melihat Sabrina, rasa sakit yang ia rasakan seolah menghilang seketika. Namun ia tidak bicara apa-apa, ia tidak mau Sabrina meninggalkannya lagi.

Arka menandakan sarapannya dan meminum susu satu gelas penuh. Badannya terasa sangat sehat sekarang. Dan hatinya juga

terasa sangat tenang karena keberadaan Sabrina dan anaknya.

“Bi.”

“Hmm.”

“Ayo menikah.” Sabrina langsung mendongakkan wajahnya mendengar perkataan Arka. Apa tadi? Apa ia salah dengar?

“Ayo menikah lagi setelah ia lahir, aku tidak mau kehilangan kalian lagi. Kalian hidupku sekarang. Dan setelahnya, aku ingin memberikan yang terbaik untuk kalian berdua.”

Sabrina terdiam sejenak mendengar perkataan Arka. Ada rasa takut dan bahagia yang datang bersamaan. Ia takut Arka akan bosan padanya ketika ia benar-benar mengharapakan lelaki itu di sisinya. Namun ia

juga bahagia akhirnya anaknya memiliki orang tua yang lengkap.

Keterdiaman Sabrina bisa dimengerti oleh Arka. Dulu ia mencampakkan Sabrina dengan kejam, pasti ada trauma di hati wanita itu. Tapi Arka berjanji pada dirinya sendiri, bahwa hidupnya hanya untuk Sabrina dan anak-anaknya kelak.

“Kau mungkin masih ragu padaku. Tapi iijinkan aku membuktikannya. Ijinkan aku menjadi membuktikan bahwa aku layak untuk menjadi sandaran kalian. Dan untuk itu berikan aku sedikit waktu, aku akan membuatmu kembali percaya padaku.”

Arka memegang tangan Sabrina dan menatap manik mata wanita itu yang kini berkaca-kaca. Perkataan Arka dan kondisinya yang tengah hamil benar-benar menguras

emosinya. Ia jadi agak cengeng dan gampang menangis.

“Aku sangat mencintai kalian.” Arka mengelus perut Sabrina kemudian memasukkan perempuan itu ke dalam pelukannya yang nyaman.

Extra part 4

Arka tersenyum lebar menatap bayi laki-laki yang kini ada di gendongannya. Sabrina baru saja melahirkan dan ia mendampingi wanita itu hingga buah hatinya terlahir ke dunia. Arka sangat bahagia. Hidupnya terasa sempurna sekarang.

Keluarganya dan ibu Sabrina tampak mengurus Sabrina yang terlihat masih lemas. Sabrina memang melahirkan secara normal, wanita itu menolak ketika Arka mengusulkan agar operasi caesar saja. Arka takut Sabrina kesakitan.

Namun Arka sangat bersyukur bayinya lahir dengan sehat dan selamat. Ia bahkan sempat menangis saking bahagianya.

“Kau mau menggedongnya?” Sabrina mengangguk dan memang ia ingin mencoba menggendong putranya. Cantika yang melihat itu tidak bisa membendung rasa bahagianya hingga menitikkan air mata.

Akhirnya ia memiliki cucu laki-laki dari putranya yang akan meneruskan nama keluarga mereka. Cucu yang sangat ia banggakan. Cantika mengelus pipi cucunya yang saat ini tengah digendong Sabrina.

“Kalian sudah memiliki nama?”

“Sudah Ma,” jawab Arka mantap karena memang ia sudah menyiapkan nama itu jauh-jauh hari.

“Siapa?”

“Jonathan Haris Dirgantara, itu namanya.”

Semuanya tampak mengangguk dan tersenyum mendengar nama yang terdengar gagah untuk sang bayi. Sangat cocok karena anak Sabrina tidak mirip Sabrina sama sekali. Anak itu mewarisi keseluruhan wajah Arka. Sabrina mendesah kecil, kenapa bisa seperti itu.

“Kapan kalian menikah?” Tanya Cantika ketika menggedong Cucunya.

“Segera Ma, mungkin semingguan ketika keadaan Sabrina sudah membaik,” jawab Arka sambil mengelus rambut Sabrina.

Cantika mengangguk senang. Ia tidak ingin cucunya jadi bahan pergunjungan karena ayah dan ibunya belum menikah.

Arka dengan lantang mengucapkan ijab qobul untuk yang kedua kalinya dengan wanita yang sama. Hari ini mereka resmi menikah secara sederhana dan hanya dihadiri pihak keluarga saja.

Jonathan tampak rewel di gendongan Cantika. Bayi itu terbiasa digendong oleh Arka, jadi mereka sedikit kerepotan ketika Arka tidak ada.

Mendengar putranya yang menangis, Arka yang masih berbincang dengan penghulu pamit sebentar untuk menenangkan putranya. Indra dan Desi yang sedang bersama Arka hanya geleng-geleng saja dengan kerewelan anak itu.

“Sini anaknya Papa, pasti mau bobok ya, kok rewel gini.” Arka meraih Jonathan ke dalam gendongannya dan seketika bayi itu terdiam.

Sabrina dan ibunya hanya tersenyum kecil melihat itu. Untunglah dulu Asma tidak egois dan mementingkan dendamnya, mungkin jika itu terjadi, ia tidak bisa melihat Sabrina dan cucunya tampak bahagia seperti sekarang. Dendamnya sudah ia lupakan jauh hari demi Sabrina dan cucunya.

Sabrina menghampiri Arka di gazebo belakang rumahnya ketika pria itu sibuk menidurkan Jonathan. Ia duduk dan memperhatikan Arka yang telaten mengurus Putra mereka. Hati Sabrina menghangat melihatnya.

“Bagaimana, dia sudah tidur?” Arka mengangguk dan duduk di sebelah Sabrina. Mereka tersenyum bahagia melihat Jonathan yang tampak tertidur nyenyak.

“Bi.”

“Hmmm.”

“Terima kasih.”

“Untuk?”

“Sudah memberikan kesempatan padaku untuk bersama kalian. Untuk kepercayaan yang kau berikan padaku. Aku sangat bahagia.”

Sabrina hanya tersenyum mendengarnya. Sejujurnya ia juga sangat bahagia. Hingga ia pun tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Arka mendekatkan wajahnya pelan pada wajah Sabrina. Ia menatap intens istrinya itu yang kini tampak semakin cantik pasca melahirkan. Dan rasanya Arka sudah tidak sabar untuk melakukan ritual kesukaannya yang tertunda berbulan-bulan akibat kehamilan Sabrina. Dan rasanya Arka harus lebih bersabar, karena mungkin Sabrina masih nifas.

Ketika wajah mereka sudah sangat dekat dan bibir mereka nyaris menyatu, suara tangisan Jonathan membuat keduanya tersentak seketika. Sabrina dan Arka tertawa bersamaan dan Arka segera bangkit menimang Jonathan agar kembali tidur.

Sabrina tersenyum melihat Arka bernyanyi kecil untuk menidurkan putranya. Kini ia sangat bahagia, hidupnya sangat lengkap dengan kehadiran Arka dan Jonathan. Dan tak lupa, Sabrina sangat bersyukur pada Tuhan karena sudah menganugerahkan mereka berdua untuk hadir di dunia bersamanya.

T.A.M.A.T